

**PERAN PUSAT PELAYANAN DAN PENGELOLAAN
SAMPAH TERPADU (P3ST) BESTARI DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA
KARANGAGUNG KECAMATAN PALANG
KABUPATEN TUBAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

oleh:

AHMAD DINI FAIZA ROSYADI

NIM. 1501046029

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Dini Faiza Rosyadi
NIM : 1501046029
Fak./Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/PMI
Judul : Peran Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

Telah kami setujui dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 29 November 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Bidang Subtansi Materi



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag
NIP. 196908301998031001



Drs. Kasmuri, M.Ag
NIP.196608221994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN PUSAT PELAYANAN DAN PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU
(P3St) BESTARI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DESA KARANGAGUNG KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN

Disusun Oleh:

Ahmad Dini Faiza Rosyadi

1501046029

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 11 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Salrodn, M.Ag

NIP.19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II

Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I, M.Si

NIP.19800816 200710 1003

Penguji III

Abdul Ghoni, M.Ag

NIP.19770709 200501 1 003

Penguji IV

Drs. Sugiarso, M.Si

NIP.19571013 198601 1 001

Pembimbing I

Drs. H. M. Muthofi, M.Ag

NIP.19690830 199803 1 001

Mengetahui

Pembimbing II

Drs. Kasmuri, M.Ag

NIP.19660822 199403 1 003



Disetujui oleh
Dekan Fakultas Ilmu Humaniora dan Komunikasi
pada tanggal 11 Desember 2019

Gusriyanto, M.Ag
NIP.196112 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Dini Faiza Rosyadi

NIM : 1501046029

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERAN PUSAT PELAYANAN DAN PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU (P3ST) BESTARI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KARANGAGUNG KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN

Secara keseluruhan adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 November 2019

Yang menyatakan,



Ahmad Dini Faiza Rosyadi

NIM: 1501046029

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji syukur hanya kepada Allah SWT, yang maha pengasih penyayang dan pemurah, karena hanya dengan rahmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Peran Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Besatari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa Islam ke arah perbaikan, peradaban, dan kemajuan, sehingga kita dapat hidup dalam konteks budaya yang beradab ditunjang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril atau materil. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan dan kehormatan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Dr. H. Ilyas Supena M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag. selaku dosen wali sekaligus pembimbing I yang telah memberikan motivasi, pengarahan, serta berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaanya

meluangkan waktu, tenaga dan pikiran hingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Drs. Kasmuri, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah member motivasi, pengarahan, serta berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaanya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Sulistio, S.Ag, M.Si selaku Kajar Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan.
7. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Civitas akademik UIN Walisongo Semarang yang memberikan bekal ilmu-ilmunya pada penulis dengan ketulusan, semoga penulis menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.
9. A. Fahmi Zakariya, S.Sos dan Fahruzzaman, S.Pd selaku tim dari LPTP stasiun lapangan Tuban yang telah memberikan ijin penelitian kepada Penulis.
10. Kepala Desa Karangagung beserta perangkat desa yang telah memberikan ijin penelitian kepada Penulis.
11. Tim Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian dan dengan tulus membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Ayahanda Madhari dan Ibunda Zum Rundzatul Umah tercinta, kakak tersayang beserta keluarga besar penulis di Bojonegoro

yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, dan dorongan moril maupun materiil sehingga terselesaikan skripsi ini.

13. Kepada Pak Nur Hadi, S.Ag, M.Pd tetangga mushola yang selalu memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada Penulis dengan sabar dan telaten sampai selesai skripsi ini.
14. Seluruh jamaah Mushola At-Tin dan warga RT 12 RW 14 Bukit Beringin Elok blok B yang selalu memberikan do'a dan motivasi kepada Penulis.
15. Keluarga Besar Resimen Mahasiswa (MENWA) Batalyon 906 "Sapu Jagad" UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengalaman baru bagi Penulis.
16. Juga tidak lupa semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini yang tidak dapat Penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Akhirnya Penulis hanya dapat berdoa semoga skripsi ini dapat membawa manfaat sekaligus menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, 29 November 2019

Penulis

Ahmad Dini Faiza Rosyadi

NIM: 1501046029

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Madhari dan Ibunda Zumrundzatul Umah yang selalu memberikan dorongan do'a, kasih sayang, perhatian, nasehat, dan restunya untuk melakukan segala hal yang terbaik bagi masa depan penulis.
2. Kakak M. Farichul Huda yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
3. Eyang Kakung H. Sakur dan Eyang Putri Hj. Fatonah yang selalu memberikan nasehat dan motivasi dan selalu mendoakan penulis.

MOTTO

قُلْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(Q.S. Ar-Ra'du (13):11).

(Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya).

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena yang terjadi di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban terkait kondisi lingkungan yang cukup memprihatinkan soal sampah, karena banyak sampah organik maupun non organik yang menumpuk dan berserakan di pinggir jalan, di laut dan tambak yang di buang sembarangan oleh masyarakat dan belum di kelola dan di manfaatkan dengan baik. Hampir setiap Kepala Keluarga (KK) menghasilkan 2 Kg sampah, 45% adalah sampah organik 55% sampah non organik, jika dihitung maka pertahun sekitar ada 0,73 Ton sampah yang di hasilkan per KK. Jika dalam satu Desa Karangagung terdapat 1589 KK maka sampah yang dihasilkan 3,2 Ton/Hari totalnya adalah 1159.97 Ton/Tahun.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui peran Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari dalam pemberdayaan masyarakat Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, 2) Mengetahui dampak pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh P3ST Bestari terhadap lingkungan dan ekonomi Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena lebih menekankan analisis terhadap suatu fenomena dan berorientasi untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis menggunakan teknik analisa Milles-Huberman seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk proses penganalisaan data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari Dalam Pemberdayaan masyarakat adalah mampu mewujudkan perilaku untuk pola hidup bersih dan sehat serta mampu meningkatkan taraf ekonomi. Sedangkan dampak pemberdayaan masyarakat melalui P3ST Bestari terhadap lingkungan Desa Karangagung baik sampah organik maupun non organik secara umum adalah menjadikan lingkungan desa bersih dan tidak berserakan. Program P3ST Bestari pada pengelolaan sampah mampu meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat dan Pengelolaan Sampah

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	21

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran	23
1. Pengertian Peran	23
2. Syarat-syarat Peran	25
B. Pemberdayaan Masyarakat	26
1. Konsep Dasar Pemberdayaan Masyarakat	26
2. Indikator Pemberdayaan Masyarakat	32
3. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	36
4. Proses Pemberdayaan Masyarakat	39
5. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	42

6. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	44
7. Metode Pemberdayaan Masyarakat	47
C. Pengelolaan Sampah ..	49
1. Pengertian Sampah	49
2. Jenis-jenis Sampah	50
3. Dampak Negatif Sampah ..	42
4. Paradigma Sampah	54
5. Metode Pengelolaan Sampah ...	56
6. Pengelolaan Sampah Dalam Pandangan Islam	59

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Karangagung	63
1. Kondisi Geografis Desa Karangagung	63
2. Kondisi Demografis Desa Karangagung	64
a. Kehidupan Masyarakat Desa Karangagung ...	65
b. Sarana dan Prasarana Desa Karangagung ..	65
c. Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa Karangagung	67
B. Gambaran Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari	73
1. Sejarah P3ST Bestari	73
2. Visi dan Misi P3ST Bestari	74
3. Struktur Organisasi P3ST Bestari	74
4. Tujuan dan Program P3ST Bestari	75
5. Sarana dan Prasarana P3ST Bestari	78
6. Nasabah dan Pelayanan P3ST Bestari	79
7. Mekanisme Pengelolaan Sampah di P3ST Bestari	79

BAB IV ANALISIS PERAN PUSAT PELAYANAN DAN PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU (P3ST) BESTARI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KARANGAGUNG KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN

- A. Analisis Peran Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban 81
- B. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Oleh P3ST Bestari Terhadap Lingkungan dan Ekonomi Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban 87

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan107
- B. Saran110
- C. Penutup111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3:1	Harga Jenis Sampah P3ST Bestari	77
Tabel 3:2	Sarana dan Prasarana P3ST Bestari	78

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4:1	Hasil Pengrajin Januari 2019	95
Grafik 4:2	Hasil Pengrajin Februari 2019	96
Grafik 4:3	Hasil Pengrajin Maret 2019	97
Grafik 4:4	Hasil Pengrajin April 2019	98
Grafik 4:5	Hasil Pengrajin Mei 2019	99
Grafik 4:6	Hasil Pengrajin Juni 2019 ..	100
Grafik 4:7	Hasil Pengrajin Juli 2019 ...	101
Grafik 4:8	Hasil Pengrajin Agustus 2019	102
Grafik 4:9	Hasil Tabungan Nasabah Bulan Januari-Agustus 2019	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah merupakan masalah nasional, baik sampah rumah tangga, perkantoran, industri, sekolah, pasar, dan lainnya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengelolaan sampah secara baik, namun hanya bersifat rutinitas. Artinya, bahwa pengelolaan sampah hanya di kelola dengan cara memindahkan, membuang ke sungai-sungai, membakar dan memusnahkan sampah. Oleh karenanya, diperlukan kepedulian masyarakat terhadap sampah dalam konteks pengelolaan sampah menjadi nilai ekonomi (nilai tambah) bagi warga setempat, di satu sisi permasalahan sampah akan berkurang dan kebersihan lingkungan akan tercipta (Sunyoto, 2008: 29).

Permasalahan sampah tersebut sampai sekarang belum terselesaikan dengan baik, khususnya di berbagai daerah di Indonesia sehingga menimbulkan kerusakan yang terjadi pada bumi.

Hal ini telah di tegaskan oleh Allah SWT dalam Surat Ar-Rum ayat 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Departemen Agama RI, 2012: 513).

Ayat tersebut, menekankan agar manusia berlaku ramah terhadap lingkungan dan tidak membuat kerusakan di muka bumi termasuk membuang sampah tidak pada tempatnya yang berdampak negatif seperti banjir, tanah longsor, dan berbagai macam bencana lainnya (Ismawati, 2013: 65).

Dalam surat Asy-Syura ayat 30 juga disebutkan tentang musibah yang akan menimpa seseorang jika merusak bumi yang kita tempati ini, berikut bunyi Surat Asy-Syura ayat 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu) (Departemen Agama RI, 2012: 54).

Berbagai jenis limbah padat dapat mengalami proses daur ulang menjadi produk baru. Proses daur ulang sangat berguna untuk mengurangi timbunan sampah karena bahan buangan diolah menjadi bahan yang dapat digunakan kembali. Contoh beberapa jenis limbah padat yang dapat didaur ulang adalah kertas, kaca, plastik, karet, besi, baja, tembaga dan aluminium.

Bahan yang dijadikan daur ulang dapat dijadikan produk baru yang jenisnya hampir sama atau sama dengan produk jenis lain. Contohnya, limbah kertas dapat didaur ulang menjadi kertas kembali. Limbah kaca dalam bentuk botol atau wadah bisa didaur ulang menjadi botol atau wadah kaca kembali atau dicampur dengan aspal untuk bahan pembuat jalan. Kaleng aluminium bekas bisa didaur ulang menjadi kaleng aluminium lagi. Botol plastik bekas yang terbuat dari plastik jenis PET (*Polyetilen Tartalat*) bisa di daur ulang menjadi berbagai produk lain, seperti baju *poliyester*, karpet, dan suku cadang mobil (Zulkifli, 2014: 29).

Melihat potensi sampah yang dapat dikembangkan dan dikelola dengan menghasilkan produk lain maka Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari mencoba mengambil peran strategis dalam pengelolaan sampah dengan melibatkan masyarakat yang merupakan salah satu faktor teknis untuk menanggulangi persoalan sampah di daerah pesisir atau lingkungan pemukiman dari tahun ke tahun yang semakin kompleks. Baik dengan cara *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (penggunaan kembali), *Recycling* (daur ulang), sehingga sangat bermanfaat dan mampu memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal ini akan mampu mengubah paradigma masyarakat terhadap sampah, dimana masyarakat berpersepsi bahwa sampah, identik dengan efek yang negatif (Wintoko, 2013: 24).

Fenomena yang terjadi di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban terkait kondisi lingkungan yang cukup memprihatinkan soal sampah, karena banyak sampah organik maupun non organik yang menumpuk dan berserakan di pinggir jalan, di laut dan tambak yang di buang sembarangan oleh masyarakat dan belum di kelola dan di dimanfaatkan dengan baik. Hampir setiap Kepala Keluarga (KK) menghasilkan 2 Kg sampah, 45% adalah sampah organik 55% sampah non organik, jika dihitng maka pertahun sekitar ada 0,73 Ton sampah yang di hasilkan per KK. Jika dalam satu Desa Karangagung terdapat 1589 KK maka sampah yang dihasilkan 3,2 Ton/Hari totalnya adalah 1159.97 Ton/Tahun(file:///C:/Users/windows8/Documents/EMCL%20Sempurnakan%20Pengelolaa%20Sampah%20di%20Karangagung%20_%20Media%20Informasi%20dan%20Komunikasi%20Masyarakat%20Blok%20Cepu.html diakses pada tanggal 12 Juli 2019 jam 15:00 WIB).

Melihat kondisi inilah, perusahaan Exxon Mobil yang merupakan salah satu perusahaan luar negeri yang bergerak dalam bidang pengolahan minyak mentah menganggap peluang yang sangat potensial untuk ditindaklanjuti. Langkah yang ditempuh oleh Exxon Mobil melalui program *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) adalah melakukan kerjasama dengan Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta dengan masyarakat Desa Karangagung membentuk Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari,

dalam program penataan kampung, melalui pengelolaan sanitasi dan sampah rumah tangga guna memperbaiki kualitas hidup masyarakat Desa Karangagung.

Berdasarkan deskripsi singkat tersebut maka penulis mengangkat skripsi ini dengan judul **“Peran Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadikan bidikan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari dalam pemberdayaan masyarakat Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh P3ST Bestari terhadap lingkungan dan ekonomi di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari dalam pemberdayaan masyarakat

Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban;
dan

2. Mengetahui dampak pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh P3ST Bestari terhadap lingkungan dan ekonomi di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari beberapa aspek:

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah teori pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sampah; dan
 - b. Penelitian ini diharapkan sebagai inovasi pengetahuan secara empiris yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah oleh P3ST Bestari.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan tentang pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sampah; dan
 - b. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah oleh P3ST Bestari.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian tertentu yang relevan dengan masalah yang diteliti, bertujuan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran, tinjauan pustaka yang pernah diangkat pada penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

Pertama, penelitian Syafa'atur Rofi'ah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015), dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi di Bank Sampah Surolaras Suronatan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta)*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan datanya melalui tiga metode; wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menyimpulkan, di antaranya adalah proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah, meliputi; sosialisasi, pemetaan wilayah, perencanaan dan pelatihan. Sementara prosesnya meliputi; proses penanganan di tempat, proses pengumpulan sampah, proses pengangkutan sampah dan proses pengolahan sampah. Konsep pemberdayaan yang digunakan adalah lembaga sampah yang banyak dilibatkan. Dalam skripsi ini terdapat perbedaan, skripsi terdahulu membahas mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dengan fokus penelitian di bank sampah, sedangkan skripsi ini

membahas tentang peran P3ST Bestari dalam pemberdayaan masyarakat pada pengelolaan sampah dengan fokus penelitian di pemberdayaan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas pengelolaan sampah.

Kedua, penelitian A. Ismawati Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar (2016), dengan judul *Gambaran Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah UKM Mandiri di RW 002 Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar*. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan populasi dan sampel sebagai objek penelitian atau objek yang akan diteliti. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasi dengan pendekatan deskriptif yang menggambarkan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pada Bank Sampah UKM Mandiri di RW 002 Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

Penelitian ini menyimpulkan, di antaranya adalah menjelaskan bagaimana gambaran partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pada Bank Sampah UKM Mandiri di RW 002 Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Dalam skripsi ini terdapat perbedaan, skripsi terdahulu

membahas mengenai gambaran partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan fokus penelitian di partisipasi masyarakat dengan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan skripsi ini membahas tentang peran P3ST Bestari dalam pemberdayaan masyarakat pada pengelolaan sampah dengan menggunakan metode kualitatif dengan fokus penelitian di pemberdayaan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas pengelolaan sampah.

Ketiga, penelitian Yan Kurniawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017), dengan judul *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah oleh Bank Sampah Malang (BSM) Kota Malang dengan Menggunakan Pendekatan Partisipasi Emansipatoris*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang didukung dengan penelitian pustaka (*library research*). Sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif-analisis*, yaitu peneliti menjelaskan dan memaparkan keberadaan dan relasi yang terjalin antara masyarakat dan lembaga BSM. Selanjutnya, dengan mengetahui keberadaan dan relasi yang terjalin, fenomena tersebut dapat dianalisis. Teknik pengambilan datanya melalui tiga metode: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menyimpulkan, di antaranya adalah menjelaskan konsep pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan bank sampah di Kota Malang dengan menggunakan

pendekatan emansipatoris dan dampak dari pengelolaan bank sampah di Kota Malang terhadap masyarakat. Dalam skripsi ini terdapat perbedaan, skripsi terdahulu membahas mengenai konsep pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dengan menggunakan pendekatan partisipasi emansipatoris, sedangkan skripsi ini membahas peran P3ST Bestari dalam pemberdayaan masyarakat pada pengelolaan sampah dengan fokus di pemberdayaan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas pengelolaan sampah.

Keempat, penelitian Nur Inayati Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang (2019), dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KebunSayur Asparagus (KSA) Dompot Dhuafa di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo*. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif. Penggunaan metode ini karena penelitian ini lebih menekankan analisis terhadap suatu fenomena dan berorientasi untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, obseravasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis menggunakan teknik analisa Milles-Huberman seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk proses penganalisan data.

Penelitian ini menyimpulkan, di antaranya adalah menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA) dompet dhuafa di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo, dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA) di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo. Dalam skripsi ini terdapat perbedaan, skripsi terdahulu membahas mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program Kebun Sayur Asparagus (KSA) dompet dhuafa, sedangkan skripsi ini membahas tentang peran P3ST Bestari dalam pemberdayaan masyarakat Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban dengan menggunakan metode kualitatif.

Kelima, Penelitian Robi'ah Al Adawiyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya (2019), dengan judul *Pengorganisasian Masyarakat Menghadapi Belenggu Pertanian Kimia Di Desa Dadapan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode PAR (*Participatory Action Research*) yang lebih mengedepankan partisipasi masyarakat dan menjadikan sebagai subjek dalam proses pengorganisasian. Proses penelitian ini dilaksanakan dengan mengkaji masalah yang ada di dalam masyarakat hingga proses penyelesaian dari masalah tersebut. Sehingga akan tercipta perubahan sosial yang dikehendaki dalam masyarakat.

Penelitian ini menyimpulkan, di antaranya adalah membahas tentang ketidakberdayaan masyarakat dalam menghadapi belunggu penggunaan bahan kimia pada pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana belunggu bahan kimia pada pertanian di Desa Dadapan, mengetahui proses pengorganisasian masyarakat sebagai upaya atau strategi dalam mengatasi masalah tersebut, serta mengetahui relevansi pengorganisasian masyarakat Islam sebagai proses pemecahan masalah. Dalam skripsi ini terdapat perbedaan, skripsi terdahulu membahas tentang ketidakberdayaan masyarakat dalam menghadapi belunggu penggunaan bahan kimia pada pertanian dengan menggunakan metode PAR, sedangkan skripsi ini membahas peran P3ST Bestari dalam pemberdayaan masyarakat pada pengelolaan sampah dengan fokus di pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian-penelitian di atas adalah penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan dan mengangkat tema yaitu pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan sampah. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dari subjek dan objek penelitiannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena peenelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2018: 8). Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Thohirin, 2012: 2) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Thohirin, 2012: 3).

Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian sosiologis yaitu pendekatan yang menitikberatkan dalam konteks sosiologis termasuk di dalamnya adalah struktur sosial kondisi sosial, adanya perubahan atau tidak sesuai dengan kondisi yang sebelumnya baik tingkah laku sosial beserta prodak kehidupannya (Hilmy dan Muzakki, 2005: 139).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang sudah ditetapkan (FDK, 2018: 17). Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, yaitu:

P3ST memiliki peran yang sangat berarti kepada masyarakat Desa Karangagung dalam mewujudkan pola hidup bersih dan sehat serta meningkatkan taraf ekonomi rakyat terkait dengan pengelolaan sampah.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah uapaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Zubaedi, 2013: 24).

Pengelolaan sampah adalah suatu proses memelihara, mengurus, menyelenggarakan dalam rangka membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan memberikan pengawasan tentang bahan buangan padat atau semi padat

yang dihasilkan dari aktivitas manusia atau hewan yang dibuang karena tidak diinginkan atau tidak digunakan lagi oleh pemakai.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data yaitu data primer dan data sekunder :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau obyek penelitian (Bungin, 2011: 132). Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (lewat kuisisioner). Data primer dapat berupa opini obyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Manfaat dari data primer adalah untuk mencapai tujuan penelitian, tidak ada resiko kadaluwarsa karena dikumpulkan setelah proyek dirumuskan, semua data dipegang oleh peneliti, mengetahui kualitas metode-metode yang di pakainya karena dialah yang mengatur sejak awal (Echdar, 2017: 284). Adapun data primer

dalam penelitian ini adalah: LPTP, P3ST Bestari dan masyarakat Desa Karangagung.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder bisa diambil dari pihak mana saja yang memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer (Dimiyati, 2014: 40). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Keuntungan menggunakan data sekunder adalah lebih murah, lebih cepat, dan dalam kenyataan sering peneliti tidak terlalu mampu untuk mengumpulkan data primer sendiri, misalnya sensus penduduk (Echdar, 2017: 285). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dari arsip-arsip yang dipublikasikan ataupun dokumen pribadi, teori-teori yang berkaitan dengan pengorganisasian masyarakat dalam pengelolaan sampah dari buku atau sumber dari internet, baik berupa artikel maupun jurnal yang terkait dengan skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2018: 224). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), di antaranya dengan cara:

a. Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono, 2010:158). Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis penelitian yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sarana penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti (Idrus, 2009: 101).

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan

orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi pada obyek-obyek alam yang lain. Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2018: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan yaitu observasi non partisipatif, dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan program.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018: 240). Dokumentasi tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga member peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat intrepretasi dan menarik kesimpulan (Indrawan, 2014: 139).

Pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung terkait dengan LPTP, P3ST Bestari baik program, maupun hasil yang telah diperoleh tentang pengelolaan sampah di Desa Karangagung.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2018: 231).

Pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan wawancara kepada fasilitator LPTP, Pengurus P3ST Bestari, dan masyarakat Desa Karangagung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2018: 88).

Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2018: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Langkah pertama ini adalah mereduksi data ini terkait hasil temuan yang berkaitan dengan penelitian yang sesuai dengan tujuan utama dari penelitian, baik yang dilakukan melalui diskusi atau temuan lainnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah kedua setelah mereduksi data adalah penyajian data, yaitu dengan cara memberikan uraian singkat tentang hasil temuan, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan dalam memahami apa

yang terjadi dan merencanakan kerja sesuai dengan apa yang telah di pahami.

c. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga setelah penyajian data kemudian diverifikasi yaitu menarik kesimpulan untuk pengumpulan data selanjutnya. Diharapkan menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini agar terbentuk suatu sistematika penulisan yang baik dan terarah, maka dalam pembahasannya dibagi menjadi 5 (lima) bab yakni :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama, membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab kedua, membahas tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu: pemberdayaan masyarakat pada pengelolaan sampah.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum objek penelitian. Bab ini membahas gambaran umum Desa Karangagung, seperti

kondisi geografis, dan kondisi demografi Desa Karangagung. Kemudian gambaran umum P3ST Bestari, seperti sejarah berdirinya, visi, misi, dan struktur organisasi, dan mekanisme kerja di P3ST Bestari.

BAB IV : ANALISA DATA PENELITIAN

Bab keempat, membahas terkait uraian logis terhadap data sajian sebelumnya yang merupakan hasil seleksi dari data mentah.

BAB V : PENUTUP

Bab kelima, terdiri atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari masalah-masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya terkait peran P3ST Bestari dalam pemberdayaan masyarakat Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah seperangkat tingkah yang diharapkan, dimiliki oleh orang-orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 667). Sedangkan menurut Ali (1997: 304) peran artinya sesuatu harus dilakukan demi terwujudnya sebuah tujuan yang diinginkan, sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia “peran” adalah suatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Adapun menurut Soekanto (1997: 147), peran adalah konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat sebagai organisasi atau individu yang penting bagi struktur sosial. Lain halnya menurut Horton dan Hunt (1998: 118) peran adalah perilaku yang diharapkan seseorang yang mempunyai suatu status. Menurut Kozier Barbara (1995: 117), peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu seperangkat tingkah

laku yang harus dilakukan demi terwujudnya sebuah tujuan yang diinginkan baik oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat sebagai organisasi atau individu yang penting bagi struktur sosial dalam suatu sistem sehingga dapat dirasakan pengaruhnya dalam lingkup kehidupan.

Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Dimana hal ini melibatkan 2 (dua) aspek: *Pertama*, belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak suatu peran. *Kedua*, memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut.

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran (Soekanto, 2002: 243). Pentingnya peran adalah karena mengatur perilaku seseorang. Peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya norma kesopanan menghendaki apabila seseorang laki-laki bila berjalan dengan seorang wanita, harus disebelah kiri (Soekanto, 2002: 243).

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*yaitu social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu

pada organisasi. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki satu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran (Soekanto, 2002: 244).

2. Syarat-syarat Peran

Pembahasan tentang pemberdayaan masyarakat tidak lepas dari keberadaan peranan Organisasi Non-Pemerintah atau NGO (*Non Governmental Organizations*) yang tersebar baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional. Menurut UNDP (*United Nations Development Program*), NGO meliputi organisasi atau kelompok yang kegiatannya antara lain di bidang pengembangan masyarakat, pelestarian lingkungan hidup, peningkatan mutu dan taraf hidup rakyat, advokasi serta pemberdayaan masyarakat (Onny, 2006: 97).

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan;
- b. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat

sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat; dan

- c. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tersebut akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi di antara anggota ada saling ketergantungan. Sehingga peran bersifat dinamis terkait dengan kedudukan seseorang, jika seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang tersebut menjalankan suatu peranan.

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Konsep Dasar Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *“people centered, participatory, empowering, and sustainable”* atau dapat diartikan pemberdayaan adalah suatu proses yang berkesinambungan (Zafar, 2012: 9). Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan proses untuk membuat masyarakat lebih berdaya (Suprihtiningsih, 2017: 9).

Empowerment adalah suatu peningkatan kemampuan yang sesungguhnya potensinya ada. Dimulai dari status kurang berdaya menjadi lebih berdaya, sehingga lebih bertanggung jawab. Karena *empowerment* berasal dari kata “*power*” yang artinya “*control, authority, dominion*”. Awalan *emp* artinya “*on put to*” atau “*to cover with*” jelasnya “*more power*” jadinya *empowering* yang artinya “*is passing on authority and responsibility*” yaitu *attention*: lebih berdaya dari sebelumnya dalam arti wewenang dan tanggung jawabnya termasuk kemampuan individual yang demikian (Sukino, 2013: 61).

Menurut Edy Ch Papilaya dalam (Syah, 2017: 24) menjelaskan pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Sedangkan menurut Ife (2006: 201) pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Slamet dalam (Anwas, 2013: 50) menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat menjadi mampu membangun dirinya sendiri dan

memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung arti: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu sebagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Zubaedi, 2013: 24).

Kartasasmita dalam (Widiyastuti dkk, 2017: 23) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Intinya bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang mandiri dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memampukan dan memandirikan masyarakat (*taking control over their lives, setting their own agendas skill, bulding self confidence, solving problems and developing self reliance*). Kemandirian merupakan proses kebangkitan kembali dan pengembangan kekuatan pada diri manusia yang mungkin sudah hilang karena ketergantungan, eksploitasi, dan subordinasi.

Kemandirian dalam hal ini adalah dapat dibedakan menjadi:

- a. Kemandirian material, yaitu kemampuan produktif guna memenuhi kebutuhan materi dasar serta cadangan dan mekanisme untuk dapat bertahan pada waktu krisis.
- b. Kemandirian intelektual, yaitu pembentukan dasar pengetahuan otonom oleh masyarakat yang memungkinkan mereka menanggulangi bentuk-bentuk dominasi yang lebih halus yang muncul diluar control pengetahuan.
- c. Kemandirian ketatalaksanaan, yaitu kemampuan otonom untuk membina diri dan menjalani serta mengelola kegiatan kolektif agar terjadi perubahan dalam situasi kehidupan (Anwas, 2014: 141).

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya meningkatkan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraannya. Pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan yang lebih besar dari perangkat

pemerintah daerah serta berbagai pihak untuk memberikan kesempatan dan menjamin keberlanjutan berbagai hasil yang dicapai (Zafar, 2012: 5).

Fokus pemberdayaan adalah individu dan komunitas (*community*). Pemberdayaan individu diartikan sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan individu dalam berpikir, berperilaku, bertindak, bekerja dan membuat keputusan dengan caranya sendiri (bukan hanya pemenuhan kebutuhan dasar semata). Sedangkan, pemberdayaan terhadap komunitas diartikan sebagai "*worthy of the best we human have to offer*". Konteks individu, sebagai sasaran pemberdayaan perlu dimaknai, baik secara khusus yaitu perseorangan maupun secara umum yaitu keluarga. Sedangkan komunitas, sebagai sasaran pemberdayaan juga perlu dimaknai baik secara khusus yaitu kelompok masyarakat tertentu maupun seluruh warga masyarakat tanpa membedakan strata dan status sosialnya (Anwas, 2014: 142).

Pemberdayaan yang harus berawal dari pemberdayaan setiap individu (rumah tangga) sampai ke komunitas, perlu mencakup:

- a. Pemberdayaan sosial ekonomi, difokuskan pada upaya menciptakan akses bagi setiap rumah tangga dalam proses produksi, seperti akses terhadap informasi, akses terhadap pengetahuan dan keterampilan, akses untuk berpartisipasi

dalam organisasi sosial, dan akses pada sumber-sumber keuangan,

- b. Pemberdayaan politik, difokuskan pada upaya menciptakan akses bagi setiap rumah tangga ke dalam proses pengambilan keputusan publik yang mempengaruhi masa depannya. Pemberdayaan politik masyarakat tidak hanya sebatas pemilihan umum, tetapi juga kemampuan untuk mengemukakan pendapat, melakukan kegiatan kolektif, atau bergabung dalam berbagai kegiatan asosiasi politik, seperti partai politik, gerakan sosial, atau kelompok kepetingan.
- c. Pemberdayaan psikologis, difokuskan pada upaya membangun kepercayaan diri bagi setiap rumah tangga yang lemah. Kepercayaan diri pada hakikatnya merupakan hasil dari proses pemberdayaan sosial ekonomi dan pemberdayaan politik (Anwas, 2014: 143).

Pemberdayaan masyarakat pada prinsipnya merupakan upaya penguatan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depannya, penguatan masyarakat untuk dapat memperoleh dan mengelola faktor produksi, serta penguatan masyarakat untuk dapat menentukan pilihan masa depannya (Anwas, 2014: 145).

Atas dasar pengertian pemberdayaan masyarakat dari beberapa tokoh di atas, penulis memilih pengertian dari

(Zubaedi, 2013: 24). Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

2. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- b. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- c. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- d. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin

luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.

- e. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya (Sumodiningrat, 1999: 134).

Schuler, Hashemi dan Riley dalam (Mardikanto, 2013: 290) mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan yaitu:

- 1) Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, dan ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini di anggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri.

Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu), kebutuhan dirinya: (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, shampoo). Individu di anggap dapat melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat

membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

- 2) Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator di atas, poin tinggi diberikan kepada individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia mampu membeli barang-barang tersebut menggunakan uangnya sendiri.
- 3) Terlibat dalam membuat keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha.
- 4) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seorang (suami, istri, anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dirinya tanpa ijinnya, yang melarang mempunyai anak, atau melarang bekerja diluar rumah.
- 5) Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan, seorang

anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.

- 6) Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seorang di anggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya, terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan pola dan pegawai pemerintah.
- 7) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan. Seseorang di anggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*power with*) (Suharto, 2014: 63).

3. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan ditujukan agar klien atau sasaran mampu meningkatkan kualitas kehidupannya untuk berdaya, memiliki daya saing dan mandiri. Dalam melaksanakan pemberdayaan khususnya masyarakat kepada masyarakat, agen pemberdayaan perlu memegang prinsip-prinsip pemberdayaan. Prinsip-prinsip ini menjadi acuan sehingga pemberdayaan dapat dilakukan secara benar. Mengacu pada hakikat dan konsep pemberdayaan, maka dapat diidentifikasi beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan dilakukan dengan cara yang demokratis dan menghindari unsur paksaan. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk berdaya. Setiap individu juga memiliki kebutuhan, masalah, bakat, minat, dan potensi yang berbeda. Unsur-unsur pemaksaan melalui berbagai cara perlu dihindari karena bukan menunjukkan ciri dari pemberdayaan.
- b. Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi klien atau sasaran. Hakikatnya, setiap manusia memiliki kebutuhan dan potensi dalam dirinya. Proses pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada sasaran kebutuhannya yang dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk mandiri. Proses pemberdayaan juga dituntut berorientasi kepada kebutuhan dan potensi yang dimiliki sasaran.

Biasanya pada masyarakat pedesaan yang masih tertutup, aspek kebutuhan, masalah, dan potensi tidak nampak. Agen pemberdayaan harus menggali secara tepat dan akurat,

- c. Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan, oleh karena itu sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan, dan bentuk aktivitas pemberdayaan.
- d. Pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai, budaya, dan kearifan-kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dalam masyarakat. Budaya dan kearifan lokal seperti gotong royong, kerjasama, hormat kepada yang lebih tua, dan kearifan lokal lainnya sebagai jati diri masyarakat perlu ditumbuhkembangkan melalui berbagai bentuk pemberdayaan sebagai modal sosial dalam pembangunan.
- e. Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu, sehingga dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahap ini dilakukan secara logis dari sifatnya sederhana menuju yang lebih kompleks.
- f. Kegiatan pendampingan atau pembinaan perlu dilakukan secara bijaksana, bertahap dan berkesinambungan. Kesabaran atau kehati-hatian dari agen pemberdayaan perlu dilakukan terutama dalam menghadapi keragaman

karakter, kebiasaan, dan budaya masyarakat yang sudah tertanam lama.

- g. Pemberdayaan tidak bisa dilakukan dari satu aspek saja, tetapi perlu dilakukan secara holistic terhadap semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat.
- h. Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki kebiasaan untuk terus belajar, belajar sepanjang hayat (*lifelong learning/education*). Individu dan masyarakat perlu dibiasakan belajar menggunakan berbagai sumber yang tersedia. Pemberdayaan juga perlu di arahkan untuk menggunakan prinsip belajar sambil melakukan (*learning by doing*).
- i. Pemberdayaan di arahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas-luasnya. Partisipasi ini mulai dari tahapan perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, termasuk partisipasi dalam menikmati hasil dari aktivitas pemberdayaan.
- j. Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak yang ada dan terkait dalam masyarakat, mulai dari unsur pemerintahan, tokoh, guru, kader, ulama, pengusaha, LSM, relawan dan anggota masyarakat lainnya. semua pihak tersebut dilibatkan sesuai peran, potensi dan kemampuannya (Anwas, 2014: 60).

4. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya (Mardikanto, 2013: 126). Proses pemberdayaan dapat dilakukan secara individual maupun kolektif (kelompok). Proses ini merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi atau hubungan antara lapisan sosial yang dicirikan dengan adanya polarisasi ekonomi, maka kemampuan individu "senasib" untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif. Hal tersebut dapat dicapai melalui proses dialog dan diskusi di dalam kelompoknya masing-masing, yaitu individu dalam kelompok belajar untuk mendeskripsikan suatu situasi, mengekspresikan opini dan emosi mereka atau dengan kata lain mereka belajar untuk mendefinisikan masalah menganalisis, kemudian mencari solusinya.

Menurut United Nations (Tampubolon, 2001: 12-13) bahwa proses pemberdayaan masyarakat meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. *Getting to know the local community* yaitu mengetahui karakteristik masyarakat setempat (lokal) yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnyn. Mengetahui mengandung arti bahwa untuk

memberdayakan masyarakat diperlukan hubungan timbal balik antara petugas (pemberdaya) dengan masyarakat.

- b. *Gaikering knowledge about the local community* yaitu mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Pengetahuan tersebut merupakan informasi faktual tentang distribusi penduduk menurut umur, sex, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, termasuk pengetahuan tentang nilai, sikap, ritual dan *custom*, jenis pengelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal.
- c. *Identifying the local leaders* yakni bahwa segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia apabila tidak memperoleh dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. Untuk itu, faktor "*the local leaders*" harus selalu diperhitungkan karena mereka mempunyai pengaruh yang kuat di dalam masyarakat.
- d. *Stimulating the community to realize that it has problems* yaitu bahwa di dalam masyarakat yang terikat terhadap adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar mereka tidak merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan. Karena itu, masyarakat perlu pendekatan persuasif agar sadar bahwa mereka punya masalah yang perlu di pecahkan, dan kebutuhan yang perlu dipenuhi.
- e. *Helping people to discuss their problem* yakni bahwa memberdayakan masyarakat bermakna merangsang

- masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam kebersamaan.
- f. *Helping people to identify their most pressing problems* yaitu bahwa masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan. Dan masalah yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.
 - g. *Fostering self-confidence*, bahwa tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.
 - h. *Deciding on a program action* yaitu bahwa masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program *action* tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tentunya program dengan skala prioritas tinggilah yang perlu didahulukan pelaksanaannya.
 - i. *Recognition of strengths and resources* yaitu bahwa memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.
 - j. *Helping people to continue to work on solving their problems*, bahwa pemberdayaan masyarakat adalah

kegiatan suatu yang berkesinambungan. Karena itu, masyarakat perlu di berdayakan agar mampu bekerja memecahkan masalahnya secara kontinyu.

- k. *Increasing people's ability for self-help*, bahwa salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri. Untuk itu, perlu selalu ditingkatkan kemampuan masyarakat untuk berswadaya. Ide menempatkan manusia lebih sebagai subjek dari dunianya sendiri mendasari di bakukannya konsep pemberdayaan (*empowerment*).

5. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Tim Delivery (2004) dalam buku Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, menawarkan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat. Secara rinci masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Seleksi Lokasi

Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan.

b. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi, merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan.

c. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya. Kegiatan ini dimaksud agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaannya, baik potensi maupun permasalahannya.
- 2) Menyusun rencana kegiatan.
- 3) Menerapkan rencana kegiatan. Rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pemantauan, pelaksanaan dan kemajuan

kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.

- 4) Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (Mardikanto, 2015: 125).

d. Pemandirian Masyarakat

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya. Proses pemberdayaan masyarakat di dampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping merupakan salah satu external factor dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri (Mardikanto, 2015: 127).

6. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Terkait hal ini pembangunan dengan apapun pengertiannya selalu merujuk pada upaya perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi

maupun sosial-budayanya. Tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan, yaitu:

- a. Perbaikan pendidikan (*better education*) dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada: perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.
- b. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, dan lembaga pemasaran.
- c. Perbaikan tindakan (*better action*) dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.
- d. Perbaikan kelembagaan (*better institution*) dengan perbaikan kegiatan atau tindakan dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.

- e. Perbaikan usaha (*better business*) perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- f. Perbaikan pendapatan (*better income*) dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
- g. Perbaikan lingkungan (*better environment*) perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- h. Perbaikan kehidupan (*better living*) tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- i. Perbaikan masyarakat (*better community*) keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula (Mardikanto, 2015: 112).

7. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan dengan menerapkan beragam metode sekaligus yang saling menunjang dan saling melengkapi. Karena itu disetiap pelaksanaan pengembangan masyarakat, Setiap fasilitator harus memahami dan memilih metode sebagai suatu cara untuk tercapainya tujuan pengembangan masyarakat. metode dalam pemberdayaan masyarakat ada 6 (enam), yaitu:

a. RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

RRA merupakan teknik penilaian yang relatif "terbuka, cepat dan bersih" berupa sekedar kunjungan yang dilakukan secara singkat oleh seorang "ahli" dari kota. Bahaya dari pelaksanaan kegiatan RRA adalah seringkali apa yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan bertanya langsung kepada para informan yang terdiri dari warga masyarakat setempat.

b. PRA (*Participatory Rapid Appraisal*)

PRA merupakan penyempurnaan dari RRA atau penilaian secara partisipatif. PRA dilakukan dengan banyak melibatkan "orang dalam" yang terdiri dari semua (*stakeholder*) (pemangku kepentingan kegiatan) dengan difasilitasi oleh orang luar yang lebih berfungsi sebagai narasumber atau fasilitator dibanding sebagai instruktur atau guru yang "mengguru". PRA merupakan metode

penilaian keadaan secara partisipatif yang dilakukan pada tahapan awal perencanaan kegiatan.

c. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD merupakan interaksi individu-individu yang tidak saling mengenal yang oleh seorang pemandu diarahkan untuk mendiskusikan pemahaman dan atau pengalamannya tentang suatu program atau kegiatan yang diikuti atau dicermatinya. Pelaksanaan FGD dirancang sebagai diskusi kelompok yang terarah serta melibatkan semua pemangku kepentingan suatu program, melalui diskusi partisipatif dengan dipandu oleh seorang pemandu dan seringkali mengundang seorang narasumber.

d. PLA (*Participatory Learning and Action*)

PLA merupakan metode pengembangan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (ceramah, curah pendapat, diskusi dll) tentang suatu topik yang setelah diikuti dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pengembangan masyarakat. PLA juga dapat diartikan sebagai proses belajar kelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan secara interaktif dalam suatu poses analisis bersama.

e. SL atau Sekolah Lapang

SL merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu. yang diawali dengan membahas masalah yang

sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagai pengalaman, tentang alternative dan pemilihan cara cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumber daya yang dimiliki (Mardikanto, 2015: 205).

C. Pengelolaan Sampah

1. Pengertian Sampah

Soeharso dan Retnoningsih (2007: 433) mendefinisikan sampah adalah barang-barang buangan atau kotoran, seperti dahu-daun kering, kertas-kertas kotor dan sebagainya. Sampah merupakan sisa suatu usaha dan atau kegiatan yang berwujud semi padat atau padat baik berupa zat non organik dan atau organik yang dapat maupun tidak dapat terurai yang dianggap tidak memiliki manfaat dan dibuang ke lingkungan (Iskandar, 2006: 55). Sedangkan menurut Departemen Pekerjaan Umum dalam (Arsini, 2014: 21) sampah adalah bahan buangan padat atau semi padat yang dihasilkan dari aktivitas manusia atau hewan yang di buang karena tidak diinginkan atau tidak digunakan lagi oleh pemakai tersebut.

Berangkat dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa sampah adalah sesuatu yang merupakan sisa aktivitas manusia atau alam yang dibuang.

2. Jenis-jenis Sampah

Nugroho (2013: 33) berpendapat bahwa sampah dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, antara lain:

a. Berdasarkan sumbernya

1) Sampah alam

Sampah alam adalah sampah yang ada oleh proses alam yang dapat didaur ulang alami, seperti halnya daun-daun kering di hutan yang terurai menjadi tanah. Di luar kehidupan liar, sampah-sampah ini dapat menjadi masalah, misalnya daun-daun kering di lingkungan pemukiman.

2) Sampah manusia

Sampah manusia (*human waste*) adalah istilah yang biasa digunakan terhadap hasil-hasil pencernaan manusia, seperti feses dan urin. Sampah manusia dapat menjadi bahaya serius bagi kesehatan karena adanya perkembangan penyakit yang disebabkan virus dan bakteri.

3) Sampah konsumsi

Sampah konsumsi merupakan sampah yang dihasilkan oleh manusia (pengguna barang) dengan kata lain adalah sampah hasil konsumsi sehari-hari. Ini adalah sampah yang umum, namun meskipun demikian jumlah sampah kategori ini masih jauh lebih kecil dibandingkan sampah-sampah yang dihasilkan

dari proses pertambangan dan industri.

4) Sampah industri

Sampah industri adalah bahan sisa yang di keluarkan akibat proses industri. Sampah yang di keluarkan dari sebuah industri dengan jumlah yang besar dapat dikatakan sebagai limbah.

b. Berdasarkan sifatnya

1) Sampah organik

Sampah organik, yaitu sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini dapat diolah lebih lanjut menjadi kompos.

2) Sampah non organik

Sampah non organik, yaitu sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol dan gelas minuman, kaleng, kayu, dan sebagainya. Sampah ini dapat dijadikan sampah komersil atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya. Beberapa sampah non organik yang dapat dijual adalah plastik wadah pembungkus makanan, botol dan gelas bekas minuman, kaleng, kaca, dan kertas.

c. Berdasarkan bentuknya

1) Sampah padat

Sampah padat adalah segala bahan buangan selain kotoran manusia, urine dan sampah cair. Dapat berupa sampah dapur, sampah kebun, plastik, metal, gelas dan lain-lain. Menurut bahannya sampah ini di kelompokkan menjadi sampah organik dan sampah non organik.

2) Sampah cair

Sampah cair adalah bahan cairan yang telah digunakan dan tidak diperlukan kembali dan di buang ke tempat pembuangan sampah.

3. Dampak Negatif Sampah

Sampah sebagai sisa dari suatu kegiatan yang tidak dimanfaatkan lagi akan menimbulkan dampak negatif bagi manusia dan lingkungan apabila tidak dilakukan pengolahan. Potensi bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan dari pengelolaan sampah yang kurang memadai adalah sebagai berikut (Iskandar, 2006: 40):

a. Dampak terhadap kesehatan manusia

Penyakit diare, kolera, dan tifus menyebar dengan cepat karena bakteri maupun virus yang berasal dari sampah akan bercampur dengan air minum. Penyakit demam berdarah juga dapat meningkat dengan cepat di daerah

yang pengelolaan sampahnya kurang memadai. Penyakit jamur juga dapat menyebar, misalnya jamur kulit.

b. Dampak terhadap lingkungan

Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan ketidakseimbangan lingkungan. Dampak sampah terhadap lingkungan menurut (Tobing, 2005: 78). *Pertama* sampah dapat menyebabkan pencemaran udara karena sampah (organik dan padat) yang membusuk umumnya mengeluarkan gas seperti metan (CH_4) dan karbon dioksida (CO_2) serta senyawa lainnya. Secara global, gas-gas ini merupakan salah satu penyebab menurunnya kualitas lingkungan (udara). Karena adanya efek rumah kaca (*green house effect*) yang menyebabkan peningkatan suhu, dan menyebabkan hujan asam. *Kedua* sampah dapat menyebabkan pencemaran air, proses pencucian sampah padat oleh air terutama oleh air hujan merupakan sumber timbulnya pencemaran air, baik air permukaan maupun air tanah. Akibatnya, berbagai sumber air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari (sumur) di daerah pemukiman telah terkontaminasi yang mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat kesehatan manusia. *Ketiga* sampah menyebabkan banjir, fisik sampah (sampah padat), baik yang masih segar maupun yang sudah membusuk terbawa masuk ke selokan dan sungai

akan menghambat aliran air dan memperdangkal sungai. Pendangkalan mengakibatkan kapasitas sungai akan berkurang, sehingga air menjadi tergenang dan meluap menyebabkan banjir.

4. Paradigma Sampah

Secara etimologis, dalam bahasa Inggris, *Paradigm* berarti *type of something, model, pattern* (bentuk sesuatu, model, pola). Sedangkan secara terminologis, paradigma berarti *a total view of a problem; a total outlook, not just a problem in isolation*. Paradigma adalah cara pandang atau cara berfikir tentang sesuatu (Khun, 1970, dan Ismail SM. (ed), 2001: vii). Dalam konteks dakwah, paradigma merupakan ruh dan bingkai konseptual (*conceptual farming*) dari suatu sistem dakwah itu sendiri. Paradigma sebagai esensi dari realitas yang terlibat berada pada “wilayah tersembunyi” yang bagi sebagian orang tidak mudah untuk diubah karena telah begitu lama digunakan. Khun mengidentifikasi bahwa hanya dengan lahirnya krisis yang tidak dapat dijelaskan oleh paradigma lama, paradigma dapat mengalami pergeseran, perkembangan, pendalaman, bahkan perubahan. Pergeseran paradigma dapat terjadi melalui dua cara. *Pertama*, dilakukan secara sadar, sukarela, dan proaktif-antisipatif (*inside-out*). *Kedua*, dilakukan secara paksa atau reaktif (*outside-in*). Kenyataan bahwa paradigma dapat bergeser dan berkembang mengikuti proses pertumbuhan

individu (terutama) dari sisi sosial-psikologis-spiritual, menunjukkan bahwa paradigma bersifat dinamis tidak statis.

Pemahaman paradigma yang berlaku di dalam masyarakat ada 2 (dua), yaitu paradigma lama dan paradigma baru. *Pertama*, Paradigma lama dimana masyarakat menganggap bahwa sampah sebagai limbah. Berangkat dari paradigma lama ini, maka tindakan pengelolaannya dengan sistem kumpul-angkut-buang (dikumpulkan, diangkut, kemudian dibuang di Tempat Pembuangan Sementara), sehingga paradigma lama ini akan mengakibatkan biaya yang tinggi. Kesalahan pengelolaan sampah pada akhirnya menjadikan sampah sebagai ancaman baik bagi kesehatan sanitasi dan lingkungan, bahkan ancaman musibah atau bencana alam (Sejati, 2009: 20).

Paradigma mengenai sampah dan pengelolaan sampah yang cenderung pada pendekatan pengelolaan limbah yang terbentuk, perlu diubah untuk dapat mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pembangunan berkelanjutan dilakukan dengan mengombinasikan 3 (tiga) faktor kepentingan utama dalam pembangunan, yaitu: kepentingan sosial, kepentingan ekonomi, dan kepentingan ekosistem (lingkungan hidup) (Tilar, 2011: 44).

Kedua, paradigma baru, dimana paradigma ini berpandangan bahwa sampah harus dikurangi dan

dimanfaatkan kembali (*reduce at source and resources recycles*) yang dapat dimaknai mengurangi timbulan sampah dan mengolah kembali sampah agar meningkat nilainya. Paradigma baru mengenai sampah ini adalah dengan menganggap sampah sebagai sumber daya. Karena sampah dianggap sebagai sumber daya, maka pengelolaannya adalah dengan mengurangi jumlah timbulannya, dipilah, digunakan lagi, lalu diolah atau didaur ulang kembali. Implikasi dari pengelolaan ini adalah biaya kelola yang relatif lebih ringan karena sumber daya ini pada akhirnya memiliki nilai jual dan bahkan dapat menghasilkan nilai ekonomi.

Paradigma baru ini tidak lagi menjadikan sampah sebagai ancaman, namun justru menjadikan kesempatan. Secara jangka panjang, paradigma baru ini dapat mendukung pembangunan berkelanjutan. Sampah sebenarnya merupakan sumber daya yang dapat diolah menjadi berbagai produk, di antaranya adalah pupuk kompos, pupuk cair, pakan ternak, etanol, biogas, briket, dan aneka produk daur ulang dari sampah plastik, kertas, logam, kayu, dan lain-lain (Armanda, 2013: 26).

5. Metode Pengelolaan Sampah

Soeharso dan Retnoningsih (2007: 284) menyatakan bahwa pengelolaan berasal dari kata kelola yang berarti memelihara, mengurus, menyelenggarakan. Sedangkan menurut Salim (2002: 534), pengelolaan adalah proses yang

membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.

Berangkat dari pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa pengelolaan adalah suatu proses memelihara, mengurus, menyelenggarakan dalam rangka membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.

Pengertian sampah menurut (Iskandar, 2006: 55) adalah merupakan sisa suatu usaha dan atau kegiatan yang berwujud semi padat atau padat baik berupa zat anorganik dan atau organik yang dapat maupun tidak dapat terurai yang dianggap tidak memiliki manfaat dan dibuang ke lingkungan.

Berangkat dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah adalah suatu proses memelihara, mengurus, menyelenggarakan dalam rangka membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan memberikan pengawasan tentang bahan buangan padat atau semi padat yang dihasilkan dari aktivitas manusia atau hewan yang di buang karena tidak diinginkan atau tidak digunakan lagi oleh pemakai.

Ada beberapa metode pengelolaan sampah yang sering dikenal dengan istilah 5 (lima) M, sebagaimana diuraikan oleh Azwar (2002: 98) sebagai berikut:

a. Mengurangi (*Reduce*)

Berarti mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan sampah. *Reduce* atau disebut juga mengurangi sampah merupakan langkah pertama untuk mencegah penimbunan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

b. Menggunakan Kembali (*Reuse*)

Berarti pemanfaatan kembali sampah secara langsung tanpa melalui proses daur ulang. contohnya seperti kertas-kertas berwarna-warni dari majalah bekas dapat dimanfaatkan untuk bungkus kado yang menarik, pemanfaatan botol bekas untuk dijadikan wadah. Menggunakan kembali barang bekas adalah wujud cinta lingkungan, bukan berarti menghina.

Syarat *reuse* adalah barang yang digunakan kembali bukan barang yang sekali pakai buang, barang yang dipergunakan kembali merupakan barang yang lebih tahan lama, hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum menjadi sampah dan sampah plastik yang digunakan bukan berupa kemasan makanan, tidak direkomendasikan untuk dipergunakan kembali karena risiko zat plastik yang berdifusi ke dalam makanan. Sebelum sampah digunakan kembali, dilakukan proses pembersihan dan pengelompokkan sampah menurut jenis. Sampah yang digunakan sampah non organik seperti kertas, plastik, korang, dan lain-lain.

- c. Mendaur Ulang (*Recycle*)
Berarti pemanfaatan bahan yang tidak terpakai untuk diproses.
- d. Mengganti (*Replace*)
Berarti melakukan pengamatan di sekitar. Ganti barang sekali pakai dengan barang yang lebih tahan lama, serta menggunakan barang yang ramah lingkungan
- e. Menghargai (*Respect*)
Berarti menggunakan rasa kecintaan pada alam, sehingga akan menimbulkan sikap bijaksana sebelum memilih.

6. Pengelolaan Sampah Dalam Pandangan Islam

Islam merupakan agama yang kompleks, tidak hanya mengatur tentang bagaimana hubungan kita dengan Allah SWT, Islam juga mengatur bagaimana kita berhubungan dengan sesama manusia bahkan dengan lingkungan di sekitar kita sekalipun (Hidayah, 2018: 26).

Manusia diberi amanah oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah di muka bumi. Artinya manusia diberi wewenang untuk memanfaatkan, menjaga dan melestarikannya, tetapi setelah begitu nyaman dengan wewenang yang diberikan oleh Allah untuk memanfatkannya kebanyakan manusia lupa dengan kewajibannya untuk senantiasa menjaga agar lingkungan tersebut tetap stabil. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam Surat Al-A'raf ayat 56 sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا

وَوَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (Departemen Agama RI, 2012: 362)

Islam juga merupakan agama yang bersifat komprehensif dan universal. Komprehensif berarti syariat Islam menerangkan seluruh aspek kehidupan baik ritual (*ibadah*) maupun sosial (*muamalah*), dan universal yang bermakna dapat diterapkan pada setiap waktu dan tempat sampai terjadinya hari kiamat. Termasuk bukti kesempurnaan ajaran Islam. Islam mempunyai pandangan sendiri dalam upaya penanggulangan sampah (Hidayah, 2018: 26).

Selain itu, Islam merupakan agama yang melarang berbuat *tabdzir*. *Tabdzir* adalah menghambur-hamburkan harta atau menyia-nyiakan sesuatu yang bisa dimanfaatkan, dan ini di benci oleh Allah SWT, sampai-sampai orang yang melakukan perbuatan *tabdzir* disebut sebagai saudara setan. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam Surat Al-Isra' ayat 27 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۚ

كُفُورًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (Departemen Agama RI, 2012: 464)

Pada dasarnya sampah bisa dikelola menjadi sesuatu yang produktif dan memberikan kemaslahatan bagi manusia seperti melakukan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di bidang ekonomi dan kesehatan, sehingga tidak menimbulkan kerusakan lingkungan, namun hal ini jarang dilakukan oleh masyarakat justru yang dilakukan masyarakat sebaliknya kebanyakan masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya dan belum mengetahui apa yang sebenarnya akan terjadi nantinya jika sampah-sampah tersebut hanya dibiarkan saja dan tidak mengolahnya kembali. Hal ini sebagaimana telah diterangkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 11 sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ

مُصْلِحُونَ ﴿٥٦﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." (Departemen Agama RI, 2012: 43).

Ayat di atas dapat disimpulkan, bahwa alam raya yang telah diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hambanya untuk memperbaikinya. Islam juga mengajarkan kepada kita untuk bahu membahu dalam aktifitas kebajikan. Karena pengelolaan sampah memberikan maslahat besar bagi kita sendiri, anak cucu kita dan alam sekitar kita, tentu ini menjadi aktifitas yang bernilai ibadah disisi Allah SWT, dan karenanya kita diperintahkan Allah SWT untuk ikut andil dalam segala aktifitas yang memberikan kemaslahatan, termasuk dalam pengelolaan sampah.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

1. Kondisi Geografis

Desa Karangagung secara administratif masuk Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Berdasarkan letak astronomis Kecamatan Palang terletak antara $112^{\circ}10'$ BT- $112^{\circ} 35'$ BT dan $6^{\circ}53'$ LU- $7^{\circ}18'$ LS. Desa Karangagung berada pada ketinggian ± 5 meter di atas permukaan laut. Jarak Desa Karangagung menuju Kecamatan Palang ± 3 KM dan menuju Kota Kabupaten Tuban ± 12 KM. Sedangkan batas wilayah Desa Karangagung dengan desa lainnya adalah: bagian barat adalah Desa Leran Kulon, bagian timur adalah Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, bagian selatan adalah Desa Leran Wetan, sedangkan bagian utara Desa Karangagung berbatasan langsung dengan Laut Jawa (BPS Kabupaten Tuban 2015).

Desa Karangagung merupakan desa di wilayah pesisir Kabupaten Tuban dan secara administratif masuk Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Mempunyai wilayah pantai yang memanjang dari timur hingga barat sepanjang ± 65 KM. Kondisi ini menyebabkan penduduk wilayah pesisir sebagian besar menggantungkan hidupnya di sektor perikanan tangkap.

Kondisi ini didukung oleh Laut Jawa yang lebih tenang ombaknya dibandingkan Samudera Indonesia di bagian Selatan Pulau Jawa. Desa Karangagung merupakan salah satu pintu gerbang Kabupaten Tuban. Letaknya yang berada di bagian paling ujung timur menjadikan Desa Karangagung merupakan pintu masuk menuju Tuban apabila melalui jalan raya dari arah Lamongan. Desa Karangagung berbatasan langsung dengan Kecamatan Berondong Kabupaten Lamongan (Arsip data Profil Desa Karangagung 2015).

2. Kondisi Demografis

a. Kehidupan Masyarakat Desa Karangagung

Mata pencaharian masyarakat Desa Karangagung sebagian besar berada pada sektor perikanan tangkap (nelayan), perikanan darat (tambak) maupun pertanian bercocok tanam (petani). Sebanyak 36 % penduduk bekerja sebagai nelayan, 27% sebagai petani, dan 16 % sebagai petambak. Penduduk yang bekerja sebagai nelayanan dan petambak pada umumnya tinggal di wilayah utara desa, sedangkan yang bekerja sebagai petani tinggal di wilayah selatan. Selain sektor pertanian dan perikanan, penduduk Desa Karangagung juga banyak yang bekerja di sektor jasa, seperti buruh bangunan, pedagang, karyawan swasta, pertukangan, dan pegawai negeri sipil (Arsip data Profil Desa Karangagung 2015).

b. Sarana Prasarana Desa Karangagung

Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa Karangagung sampai dengan tahun 2015 tercatat sebanyak 1.589 KK. Tingkat melek huruf penduduk sudah cukup tinggi, yakni sebesar 95%. Tingkat pendidikan penduduk relatif baik. Hingga tahun 2015, sebagian besar penduduk telah mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yakni sebanyak 98%. Tersediannya sarana pendidikan dan kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan menjadikan semakin baiknya tingkat pendidikan penduduk.

Desa Karangagung tersedia sarana pendidikan setara dengan Sekolah Dasar yang berjumlah tiga yaitu, SD Karangagung 01, Madrasah Islamiyah Muhammadiyah Karangagung, Madrasah Islamiyah Salafiyah Al-Azhar. Setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu, Madrasah Tsanawiyah Al-azhar, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Karangagung. Sedangkan untuk setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) ada Madrasah Aliyah Muhammadiyah Karangagung dan Sekolah Menengah Kejuruan NU Palang yang terletak di Desa Karangagung (Arsip data Profil Desa Karangagung 2015).

Kondisi sarana dan prasarana umum di Desa Karangagung telah memadai. Pasar Karangagung

merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi warga. Pasar yang terletak di Dusun Ngaglik merupakan tujuan utama bagi penduduk Desa Karangagung dan desa sekitarnya untuk berbelanja. Pasar Desa Karangagung merupakan pasar desa terbesar di Kecamatan Palang. Selain melayani pembeli rumah tangga, pasar ini juga merupakan pusat perkulakan bagi para pedagang pasar maupun toko-toko yang ada di desa sekitar Desa Karangagung. Aktivitas di pasar berlangsung mulai dini hari hingga menjelang tengah hari. Letak pasar yang berda di pinggir jalan raya seringkali menyebabkan kemacetan. Selain pasar tradisional, sebuah toko swalayan yang merupakan jaringan waralaba telah berdiri di Desa Karangagung sejak tahun 2005.

Bidang pelayanan kesehatan bagi penduduk Desa Karangagung terdapat satu tempat dokter praktek dan dua bidan desa. Sedangkan untuk pelayanan Puskesmas, penduduk Desa Karangagung wilayah cakupan pelayanan Puskesmas Palang yang berada di ibu kota kecamatan. Kesadaran penduduk terhadap kesehatan sudah cukup tinggi. Proses kelahiran bayi pada umumnya sudah ditangani oleh tenaga medis yang terampil, baik bidan desa maupun di Puskesmas terdekat dan apotek kecil

Pada bidang pelayanan kesehatan ini sudah mampu melayani kebutuhan obat-obatan untuk keperluan sehari-

hari, juga kegiatan Posyandu yang dilaksanakan oleh beberapa kader kesehatan yang ada di tiap-tiap dusun yaitu sebulan sekali berupa timbangan badan bagi balita serta pemberian vitamin secara gratis pada bulan-bulan tertentu sesuai dengan kalender kegiatan kesehatan pemerintah. Pada saat pelaksanaan Posyandu seringkali dilakukan penyuluhan kesehatan dan pembagian makanan bergizi seperti bubur kacang hijau, telur, dan susu. Dana untuk melaksanakan kegiatan ini sepenuhnya merupakan hasil swadaya masyarakat.

Sarana perbankan juga telah hadir di Desa Karangagung. Sebuah kantor unit Bank Rakyat Indonesia telah melayani penduduk Desa Karangagung dan sekitarnya sejak tahun 2002 lalu. BRI ini telah mampu melayani kebutuhan nasabah baik untuk menabung atau mengajukan kredit. Selain BRI terdapat juga sebuah lembaga keuangan bukan bank yaitu Koperasi Unit Desa (KUD). Kegiatan KUD Karangagung tidak terlalu dominan bahkan dapat dikatakan koperasi ini tinggal nama saja (Arsip data Profil Desa Karangagung 2015).

c. Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa Karangagung

Nelayan Desa Karangagung masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana, yaitu perahu kecil yang hanya memuat maksimal tiga orang. Perahu ini sudah dilengkapi dengan mesin 5 (lima) PK, jaring dan juga

layar. Peralatan tangkap yang sederhana ini membuat wilayah tangkap nelayan Desa Karangagung menjadi terbatas sekitar 5 (lima) mil dari pantai. Penangkapan ikan dilakukan pada pagi hingga siang hari, selepas shubuh hingga menjelang ashar. Hasil tangkapan sebagian besar berupa ikan pari, layang, udang lain sebagainya. Beberapa nelayan juga melaut pada malam hari, mulai selepas isya' hingga menjelang subuh.

Bukan hanya teknik penangkapan yang masih sederhana, sistem pemasaran juga masih dilakukan secara sederhana pula. Ikan hasil tangkapan biasanya dijual langsung sesaat setelah perahu mendarat di pantai. Biasanya penjualan dilakukan oleh istri nelayan di pasar desa. Penjualan langsung ini dilakukan karena hasil tangkapan yang tidak terlalu banyak sehingga lebih menguntungkan dibanding dijual ke pedagang perantara. Namun demikian ada pula yang menjual kepada pedagang perantara. Pedagang perantara yang dikenal dengan istilah *bakul* ini sebagian besar adalah penduduk Desa Karangagung sendiri. Mereka berjualan ikan baik di pasar desa maupun pasar desa lainnya, bahkan ada yang berjualan hingga pasar kabupaten. Beberapa istri nelayan juga bekerja sebagai *bakul*.

Penjualan dilakukan secara tunai dan harga merupakan kesepakatan antara nelayan dan *bakul*. Nelayan terlebih dahulu menentukan harga kemudian terjadi transaksi tawar menawar antara *bakul* dan nelayan hingga diperoleh kesepakatan harga. Apabila tidak terjadi kecocokan harga, nelayan bisa menolak untuk menjual pada *bakul* tersebut dan menjual pada *bakul* lain yang dapat memberikan kecocokan harga. Proses jual beli ini dilakukan langsung di pantai sesaat setelah perahu mendarat.

Selain dijual langsung ke konsumen akhir dalam bentuk segar, beberapa *bakul* merangkap sebagai pengrajin *pindang*. *Pindang* adalah salah satu bentuk pengolahan sekaligus pengawetan ikan dengan cara memasak ikan pada suatu tungku yang terbuat dari tanah liat. *Pemindangan* dilakukan sebagai upaya meningkatkan nilai jual ikan dan juga menjaga keawetan ikan sehingga mengurangi resiko kerugian apabila ikan tidak segera laku terjual. Hasil *pemindangan* kemudian dijual kepada beberapa pedagang baik yang berjualan di pasar maupun pedagang keliling. Pedagang keliling ini dikenal dengan nama *mlijo*.

Sebagaimana nelayan di daerah lain, nelayan Desa Karangagung juga mengalami masa panen dan paceklik. Pada bulan April hingga September, biasanya nelayan

mengalami musim panen ikan. Pada bulan-bulan ini, angin bertiup tidak terlalu kencang sehingga nelayan berani melaut. Sedangkan pada bulan November hingga Maret, angin bertiup sangat kencang sehingga menimbulkan ombak yang tinggi. Pada bulan-bulan ini, nelayan seringkali harus menganggur karena tidak bisa melaut. Kalaupun dipaksakan melaut hasil tangkapan tidak terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan resiko yang harus dihadapi oleh nelayan.

Lahan pertanian berupa sawah beririgasi terletak di wilayah selatan yang relatif jauh dari pantai, sedangkan wilayah sekitar pantai sebagian besar dikelola sebagai lahan tambak. Pada awal tahun 1980-an, udang windu merupakan salah satu komoditas yang diusahakan pada lahan tambak, namun semenjak akhir tahun 1990-an usaha budidaya udang windu mengalami kemerosotan. Menurunnya produksi udang disebabkan oleh serangan penyakit *white spot* dan *yellow head*. Penyakit yang diakibatkan oleh virus itu telah menyebabkan kegagalan panen dan menurunkan nilai keseluruhan perolehan penjualan sampai 90%. Jika nilai penjualan dalam satu hektar seharusnya 100 kilogram (kg) per hektar, maka dengan adanya penyakit tersebut nilai panen tinggal 10 kg per hektar. Kondisi ini menyebabkan banyak petambak yang merugi sehingga dan tidak lagi mengusahakan udang

windu. Saat ini petambak kembali pada komoditas bandeng seperti sedia kala sebelum introduksi udang windu.

Luas lahan tambak di Desa Karangagung mencapai 94,7 hektar dan semuanya merupakan lahan tambak produktif. Lahan tambak ini sebagian besar merupakan milik warga Desa Karangagung sendiri yang dikelola sebagai tambak rakyat dengan teknologi tradisional. Hasil produksi bandeng mencapai 125,6 kilogram per hektarnya. Hasil produksi ini masih dapat ditingkatkan apabila petambak menggunakan pola intensif.

Areal sawah di Desa Karangagung mencapai luas 156,3 hektar. Lahan sawah ini menggunakan irigasi yang bersumber dari air tanah dengan bantuan mesin pompa. Produktivitas padi di Desa Karangagung sudah cukup baik, yakni sebesar 5,4 ton per hektar. Selain padi, komoditas yang sering diusahakan adalah kacang tanah dan jagung. Walaupun sangat mungkin mengusahakan padi sepanjang tahun, namun petani Desa Karangagung selalu melakukan rotasi tanam terutama pada musim kemarau dengan menggunakan tanaman palawija yang kurang membutuhkan air.

Sektor industri kecil masih belum begitu berkembang di Desa Karangagung. Kebanyakan industri kecil masih berskala rumah tangga yang bercirikan

penggunaan tenaga kerja dari dalam rumah tangga. Menurut data dari kantor desa, terdapat enam industri kecil yang ada di Karangagung. Industri kecil tersebut antara lain industri makanan, mebel dan bengkel las. Rata-rata setiap industri mempekerjakan dua hingga lima orang tenaga kerja. Industri yang cukup menonjol adalah industri makanan yang menghasilkan *wingko*, makanan kecil yang berbahan baku ketan. Hampir semua industri yang ada di Desa Karangagung masih menjalankan produksinya berdasarkan pesanan sehingga pendapatan yang dihasilkan sangat fluktuatif sesuai dengan banyaknya pesanan.

Adanya pasar di Desa Karangagung telah memberi peluang kegiatan ekonomi bagi penduduk. Selain perdagangan, kegiatan ekonomi lainnya berupa jasa transportasi juga berkembang di Desa Karangagung. Sebagian besar pedagang di pasar Karangagung adalah warga desa. Mereka biasanya mendatangkan berbagai barang kebutuhan pokok dari berbagai daerah untuk kemudian dijual di pasar. Jasa transportasi yang berkembang di Desa Karangagung antara lain dokar dan becak. Kedua sarana transportasi ini melayani pengunjung pasar hingga ke beberapa desa tetangga (Arsip data Profil Desa Karangagung 2015).

B. Gambaran Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari

1. Sejarah P3ST Bestari

Sejarah berdirinya P3ST Bestari adalah adanya pembuangan sampah (baik organik maupun non organik) yang begitu liar dan berserakan di sepanjang pinggir jalan desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, sehingga mengurangi keindahan lingkungan dan bahkan mampu menimbulkan penyakit, di satu sisi. Selain itu, dikarenakan belum tumbuhnya kesadaran masyarakat tentang bagaimana pengelolaan sampah dengan baik yang mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi, di sisi lain.

Melihat kondisi seperti inilah, perusahaan Exxon Mobil yang merupakan salah satu perusahaan luar negeri yang bergerak dalam bidang pengolahan minyak mentah menganggap peluang yang sangat potensial untuk ditindaklanjuti. Langkah yang ditempuh oleh Exxon Mobil melalui program CSRnya adalah melakukan kerjasama dengan Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta dengan masyarakat Karangagung membentuk Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari.

Kerjasama atau MoU (*Master of Understanding*) ini terbentuk dan diresmikan pada tanggal 13 Desember 2018 oleh kedua belah pihak baik dari pihak Desa Karangagung yang diwakili Bapak Murto (Kepala Desa), dari pihak Dinas

Lingkungan Kabupaten Tuban diwakili oleh Deny Susilo, dan dari pihak Exxon Mobil diwakili oleh Ichwan Arifin serta dari pihak LPTP diwakili oleh Rahardi Paluri, dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Nomor: 140/19/KPTS/414.418.06/2018 (Arsip data Profil P3ST Bestari tahun 2018).

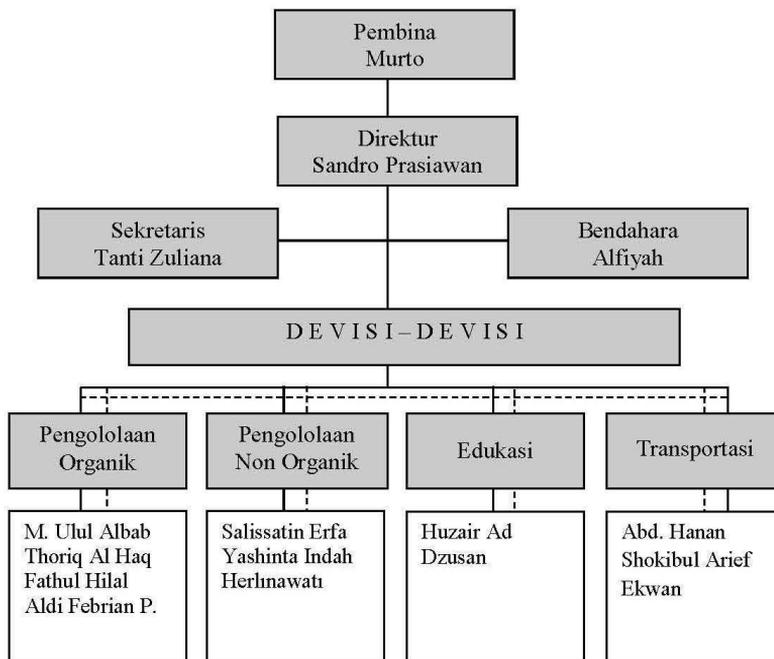
2. Visi dan Misi P3ST Bestari

Visi dari P3ST Bestari adalah “Wewujudkan Desa Karangagung yang bersih, sehat, dan nyaman dari cemaran sampah”. Sedangkan Misi dari P3ST Bestari sebagai berikut:

- a. Menjalankan pelayanan pengelolaan sampah organik dan non organik bersama masyarakat;
- b. Memberikan edukasi lingkungan berbasis pengelolaan sampah;
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan; dan
- d. Membentuk bank sampah baru sebagai upaya penyelamatan sampah dan menambah pendapatan keluarga (Arsip data Profil P3ST Bestari tahun 2018).

3. Struktur Organisasi P3ST Bestari

Kepengurusan P3ST Bestari sama seperti kepengurusan organisasi pada lazimnya, yaitu sebagai berikut:



Keterangan:

----- : Garis Koordinasi

_____ : Garis Instruksi

(Sumber: struktur Organisasi P3ST Bestari)

4. Tujuan dan Program P3ST Bestari

Tujuan didirikannya P3ST Bestari adalah ditinjau dari beberapa aspek. Dari aspek ekonomi, P3ST Bestari bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi pengeluaran masyarakat. Dari aspek pendidikan, P3ST Bestari bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Dari aspek kesehatan, P3ST

Bestari bertujuan untuk menjaga kesehatan lingkungan dan masyarakat. Selain itu, untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dengan baik, P3ST Bestari juga diharapkan menjadi solusi dari pengelolaan sampah di Desa Karangagung (Arsip data Profil P3ST Bestari tahun 2018).

Untuk itulah dibentuk P3ST Bestari dengan nama BESTARI yang merupakan kepanjangan dari “Berdayakan Ekonomi Sampah, Ambil Tindakan Raih Pendapatan” sebagai salah satu alternatif pengelolaan sampah di Desa Karangagung. Dengan dibentuknya P3ST Bestari ini diharapkan lingkungan menjadi bersih (dari sisi kesehatan), meningkatkan pendapatan masyarakat (dari sisi ekonomi) dan memberikan pendidikan untuk hidup bersih kepada anak-anak dan masyarakat (Arsip data Profil P3ST Bestari tahun 2018).

Sedangkan program dari kegiatan P3ST Bestari adalah sebagai berikut:

- a. Menjalankan pengelolaan sampah non organik dengan sistem bank sampah;
- b. Mengolah sampah organik menjadi kompos maupun pupuk cair;
- c. Melayani edukasi pengelolaan sampah;
- d. Melayani pengakutan sampah terpilah;
- e. Membentuk bank sampah baru; dan
- f. Membantu mempromosikan produk bank sampah.

Terkait dengan program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh P3ST Bestari harus memenuhi beberapa persyaratan untuk bisa di setorkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Sampah non organik yang disetorkan pada P3ST Bestari harus bernilai ekonomi, yaitu meliputi kaleng, kemasan, kain perca, botol dan lain sebagainya yang tergolong sampah non organik. Sampah tersebut dihargai dengan harga berbeda setiap kg.

Tabel 3.1 Harga Jenis Sampah pada P3ST Bestari

No.	Jenis Sampah	Harga Sampah (kg)
1.	Kemasan	Rp. 1500,-
2.	Dus	Rp. 1200,-
3.	Marga (Hvs)	Rp. 500,-
4.	Kaleng	Rp. 500,-
5.	Koran	Rp. 3000,-
6.	Aqua botol	Rp. 1500,-
7.	Aqua gelas	Rp. 2500,-
8.	Nium (kaleng)	Rp. 1000,-
10.	Buku-buku	Rp. 1200,-
11.	Kain perca kecil & kain sisa jahitan	Rp. 2500,-
12.	Kain perca besar	Rp. 3500,-

- 2) Sampah tidak tercampur dengan sampah organik (sisa makanan, ikan, sayur, buah dan lain-lain);
- 3) Sudah dikelompokkan berdasarkan jenisnya; dan
- 4) Sampah dapat dijemput minimal 10 Kg (pamflet Exxon-Mobil P3ST Bestari).

5. Sarana dan Prasarana P3ST Bestari

Kantor P3ST Bestari berada wilayah tengah Desa Karangagung yaitu di Dusun Ngaglik. Bangunan atau tempat yang digunakan untuk kantor dan kegiatan operasional berada di pinggir tambak. Bangunan P3ST Bestari cukup memadai. Terdapat etalase untuk “memampang” display produk-produk (kreasi) yang telah dihasilkan oleh masyarakat dari produk-produk hasil kreasi sampah. Untuk sampah-sampah yang dikumpulkan masyarakat disimpan dan dimasukkan ke dalam box atau pelataran yang berada di samping gedung P3ST Bestari. Berikut ini daftar sarana dan prasarana yang ada di P3ST Bestari.

Tabel 3.2 Sarana dan Prasarana P3ST Bestari

No.	Nama (Jenis Barang)	Jumlah
1.	Meja	1
2.	Lemari	3
3.	Etalase	1
4.	Mesin Jahit	2
5.	Timbangan	3
6.	Kursi	5
7.	Gunting	6
8.	Gerobak Sampah	2
9.	Tong Sampah	3
10.	Mesin Pencacah	1
11.	Tossa	1

Sumber: Data penyesuaian Sarana dan Prasarana 2018

6. Nasabah dan Pelayanan P3ST Bestari

Jumlah nasabah di P3ST Bestari setelah diresmikan pada tanggal pada tanggal 13 Desember 2018 mencapai 9 (Sembilan) nasabah. Nasabah P3ST Bestari tidak hanya terbatas perorangan saja, melainkan juga dari bank sampah unit binaan P3ST Bestari. Sembilan nasabah di antaranya adalah 2 (dua) bank sampah unit atau binaan dari P3ST Bestari, 5 (lima) warung kopi dan 2 (dua) per orangan. Jam pelayanan hanya hari Sabtu-Senin, jam 09.00 sampai 15.00 WIB (Wawancara kepada Sandro tanggal 21 September 2019).

7. Mekanisme Pengelolaan Sampah di P3ST Bestari

Adapun mekanisme pengelolaan sampah di P3ST Bestari adalah sebagai berikut:

- a. Pemilahan. Nasabah memilah sampah sesuai jenisnya sebelum di setorkan di P3ST Bestari;
- b. Penyetoran. Sampah yang sudah terpilah kemudian di setorkan ke P3ST Bestari pada jadwal pelayanan;
- c. Penimbangan. Sampah yang sudah di setorkan kemudian di timbang bobotnya;
- d. Pencatatan. Petugas akan mencatat jenis dan bobot sampah yang telah ditimbang, kemudian di konfersi dalam bentuk rupiah kemudian di tulis dalam bentuk tabungan; dan
- e. Pencairan. Nasabah mengambil simpanan sesuai kesepakatan dan jenis tabungan yang dipilih (Pamflet P3ST Bestari).

Setelah melewati alur tabungan bank sampah, proses selanjutnya adalah membuat kreasi sampah berbahan baku sampah kemasan. Sampah yang di setorkan oleh nasabah kemudian dilakukan proses pencucian, hal ini bertujuan untuk membersihkan sampah. Kemudian setelah bersih sampah kemasan kemudian di jemur sampai kering. Setelah itu, sampah di potong sesuai dengan pola dan di anyam. Sampah yang sudah berpola kemudian di jahit, hal ini bertujuan agar pola tersebut tidak rusak. Setelah selesai, hasil kreasi sampah yang sudah jadi siap di pasarkan. Pembuatan kreasi sampah ini bertujuan agar sampah memiliki nilai ekonomi dibanding dengan sampah yang tidak di kelola. Kemudian sampah yang tidak memungkinkan untuk di daur ulang akan di jual ke pengepul (Wawancara kepada Sandro tanggal 21 September 2019).

Hasil sampah yang telah diolah menjadi produk kreasi sampah kemudian “memampang” di display di Kantor P3ST Bestari, selain itu juga di pasarkan secara online melalui *facebook* dan *instagram*, ada *event-event* atau pameran yang berhubungan dengan pengelolaan sampah dan kreasi masyarakat, ikut bazar maupun promosi melalui mulut ke mulut. Hasil dari penjualan kreasi sampah dimasukkan ke dalam kegiatan operasional P3ST Bestari itu sendiri, termasuk di antaranya adalah untuk memberikan gaji kepada anggota P3ST Bestari, pengerajin, maupun digunakan sebagai dana cadangan apabila terdapat pembayaran macet dari para pengepul (Wawancara kepada Sandro tanggal 21 September 2019).

BAB IV
ANALISIS PERAN PUSAT PELAYANAN DAN
PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU (P3ST) BESTARI
DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA
KARANGAGUNG KECAMATAN PALANG
KABUPATEN TUBAN

A. Analisis Peran Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

Sebelum membahas tentang program pemberdayaan masyarakat melalui P3ST terlebih dahulu peneliti akan menyinggung cikal bakal pengelolaan sampah di Desa Karangagung. Bahwa awal mula pengelolaan sampah dimulai sejak tahun 2016 dengan tujuan menata kampung berbasis kawasan yang merupakan salah satu program dari LPTP yang bergerak dalam penelitian studi Islam dan kemajuan serta peradaban sebagai kepanjangan dari *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations* (INSIST) (Wawancara dengan Fahrizzaman, pada tanggal 21 September 2019).

Program yang dilakukan oleh Exxon Mobil melalui LPTP sebagai fasilitator dengan perangkat desa adalah pengadaan MCK (Mandi Cuci Kakus) komunal (umum) bagi masyarakat setempat. Tujuan yang diharapkan dari program ini adalah pihak LPTP mengintegrasikan MCK Komunal dengan mesin pengolah kotoran (*digester*) dan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) yang

mana nantinya kotoran dari MCK Komunal tersebut mampu menghasilkan gas metan dan digunakan untuk merebus air panas, sehingga dapat membantu penjaga MCK Komunal untuk membersihkan closet dan kerak-kerak yang ada (Wawancara dengan Fahruzzaman, pada tanggal 21 September 2019).

Hal ini dipilih karena melihat *background* Desa Karangagung yang berada di pinggir laut, dimana kebiasaan masyarakat membuang hajat besar sembarangan (ODF- *Open Devicasion Free*) yaitu di pinggir jalan, tambak, laut, dan yang lebih ekstrim adalah di masukan kantong plastik dan di lempar ke laut mupun tambak walaupun masyarakat setempat sudah memiliki MCK namun tidak berfungsi secara baik dan maksimal sehingga digunakan oleh warga sebagai kandang kambing maupun kandang ayam (Wawancara dengan Fahruzzaman, pada tanggal 21 September 2019).

Berangkat dari fenomena tersebut maka dilakukan Seminar tentang pentingnya pengelolaan sampah yang dihadiri oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tuban, Puskesmas Desa Karangagung dan Kecamatan Palang, Masyarakat setempat, Pemerintah Desa Karangagung, dan pihak Exxon Mobil (Wawancara dengan Fahruzzaman, pada tanggal 21 September 2019).

Program ini merambah ke program lainnya setelah dilakukan *Forum Group Discusion* (FGD), yaitu program pengelolaan sampah sesuai harapan masyarakat, dimana memiliki 2 (dua) tujuan yaitu tujuan secara umum dan khusus dalam

memberikan solusi bagi masyarakat Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban (Wawancara dengan Fahruzzaman, pada tanggal 21 September 2019).

Tujuan secara umum adalah berkaitan dengan pentingnya pengelolaan sampah secara baik dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Sedangkan tujuan secara khusus dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, aspek pendidikan (*edukasi*) bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. *Kedua*, aspek kesehatan bertujuan untuk menjaga kesehatan lingkungan masyarakat. *Ketiga*, aspek ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Wawancara dengan Fahruzzaman, pada tanggal 21 September 2019).

Langkah yang utama dilakukan oleh P3ST Bestari sebelum melakukan pemberdayaan adalah melakukan survey lapangan di Desa Karangagung baik yang berkaitan dengan sarana dan prasarana untuk kelancaran dan efektivitas sebuah lembaga (Wawancara dengan Fahruzzaman, pada tanggal 21 September 2019).

Hasil dari survey ini, hal paling utama yang dilakukan oleh P3ST Bestari adalah membangun kantor yang multifungsi. Artinya, bahwa kantor tersebut diperuntukkan aktivitas pengurus, pengelolaan sampah dilengkapi dengan mesin pencacah sampah organik untuk pembuatan kompos, dan dilengkapi dengan etalase yang digunakan untuk “memampang” display produk-produk (kreasi) dari sampah yang telah dihasilkan oleh masyarakat.

Kantor tersebut merupakan bantuan Exxon Mobil yang dibangun di Dusun Ngaglik Desa Karangagung (Wawancara dengan Fahruzzaman, pada tanggal 21 September 2019).

Kantor diresmikan pada tanggal 13 Desember 2018, program mulai dilakukan, namun kegiatan penyuluhan pengelolaan telah dilakukan oleh P3ST Bestari melalui LPTP (yang merupakan fasilitator P3ST Bestari) pada bulan Januari 2018 yaitu dengan mendirikan bank-bank sampah di 2 (dua) dusun yaitu Njargon dan Nyamplung.

Program P3ST Bestari di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, secara umum di fokuskan pada pengelolaan sampah non organik dengan sistem bank sampah, mengolah sampah organik menjadi kompos maupun pupuk cair, melayani edukasi pengelolaan sampah, melayani pengakutan sampah terpilah, membentuk bank sampah baru, dan membantu mempromosikan produk-produk dari hasil pengelolaan sampah bagi masyarakat (kreasi sampah yang memiliki nilai jual) yang dilaksanakan setiap hari Sabtu sore (Wawancara kepada Sandro tanggal 21 September 2019).

Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari didirikan untuk mengubah perilaku masyarakat terhadap pola hidup bersih dan sehat yang dicanangkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan menggandeng pemuda dan ibu rumah tangga untuk dapat menggalakkan perilaku pola hidup bersih dan sehat tidak terkecuali di Desa Karangagung.

Hal yang mendasari P3ST Bestari dalam menggalakkan perilaku hidup sehat di Desa Karangagung adalah karena adanya persoalan sampah yang belum bisa dikelola dengan baik, karena kenyataan yang ada hampir setiap Kepala Keluarga (KK) menghasilkan 2 (dua) Kg sampah, 45% adalah sampah organik 55% sampah non organik, jika dihitung maka pertahun sekitar ada 0,73 Ton sampah yang dihasilkan perKK. Sampah organik seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering dan lain-lain, dimana dapat dikelola menjadi kompos atau pupuk cair. Sedangkan untuk sampah non organik seperti plastik wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol, dan gelas minuman dan lain-lain, bisa di manfaatkan untuk membuat kerajinan cenderamata seperti pembuatan vas bunga dari handuk bekas, tas dan dompet dari bungkus kopi dan sebagainya dan di jual yang pada akhirnya memberikan banyak keuntungan bagi warga masyarakat (<https://beritabojonegoro.com> di akses pada tanggal 10 Juli 2019 jam 10:30 WIB).

Berdasarkan hal tersebut, maka peran P3ST Bestari yang dilakukan sangat berarti bagi masyarakat Desa Karangagung dalam mewujudkan perilaku untuk pola hidup bersih dan sehat serta mampu meningkatkan taraf ekonomi rakyat terkait dengan pengelolaan sampah. Contoh konkretnya adalah tidak membuang sampah sembarang, mengelola sampah berdasarkan klasifikasi, membantu masyarakat dalam peningkatan ekonomi (Hasil Wawancara dengan Sandro, 21 September 2019).

Dengan demikian perilaku masyarakat berubah sesuai dengan yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Peran yang dilakukan oleh P3ST ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Soekanto (1997: 147), peran adalah konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat sebagai organisasi atau individu yang penting bagi struktur sosial.

Selain itu, juga selaras dengan pendapat Horton dan Hunt (1998: 118) peran adalah perilaku yang diharapkan seseorang yang mempunyai suatu status. Serta dikuatkan oleh Koziar Barbara (1995: 117), peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem.

Artinya, bahwa peran yang telah dilakukan oleh P3ST membawa dampak positif tentang kesadaran masyarakat dalam melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak suatu peran serta memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soekanto (2002: 243), bahwa peran melibatkan 2 (dua) aspek: *Pertama*, belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak suatu peran. *Kedua*, memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut.

B. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Yang Dilakukan Oleh P3ST Bestari Terhadap Lingkungan dan Ekonomi Desa Karangagung

1. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Yang Dilakukan Oleh P3ST Bestari Terhadap Lingkungan Desa Karangagung

Dampak yang diharapkan dari program pemberdayaan masyarakat terhadap pengelolaan sampah adalah dapat merubah atau memperbaiki kondisi lingkungan (khususnya terhadap kebersihan) dan ekonomi bagi masyarakat Desa Karangagung. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sandro:

“Yang jelas adalah sampah yang terbuang sembarangan berkurang, itu merupakan cita-cita, walaupun belum sepenuhnya hilang. Namun, setidaknya sampah berkurang, sekarang masyarakat mulai sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Karena lingkungan terjaga tingkat kesehatan meningkat. Selain itu pendapatan masyarakat juga dapat meningkat, dengan menabung di P3ST Bestari maupun bank sampah unit binaan P3ST Bestari dan bergabung menjadi pengrajin di P3ST Bestari” (Wawancara dengan Sandro, tanggal 21 September 2019).

Hal ini juga dikuatkan pendapat dari Abdul Malik :

“Dampak lingkungan yang saya rasakan setelah saya bergabung di P3ST Bestari terutama lingkungan disekitar saya, banyak masyarakat yang sudah mulai sadar dan tahu bahwa sampah itu dapat diolah kembali dan dimanfaatkan, sampah terbuang sembarangan mulai berkurang, walaupun belum sepenuhnya hilang (Wawancara dengan Abdul Malik, tanggal 21 September 2019).

Dampak pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh P3ST Bestari terhadap lingkungan di Desa Karangagung baik sampah organik maupun non organik secara umum adalah menjadikan lingkungan desa bersih dan tidak berserakan, dikarenakan masyarakat tumbuh kesadaran dalam pengelolaan sampah yaitu dengan cara memilah dan memilah sampah berdasarkan jenis dan kelompok baik organik dan non organik. Untuk sampah organik diolah menjadi kompos dan pupuk cair, sedangkan untuk sampah non organik sedikit demi sedikit disimpan dan ditabung kemudian diserahkan di P3ST Bestari. Artinya, banyak dampak atau manfaat yang dirasakan oleh para anggota baik secara langsung maupun secara tidak langsung telah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan bersih. Hal ini, dikarenakan masyarakat telah diberdayakan oleh P3ST Bestari, sehingga masyarakat memiliki keahlian, antara lain: mampu mendaur ulang sampah yang ada, membuat kreasi atau kerajinan dari sampah sehingga sampah dapat dimanfaatkan secara maksimal, sehingga menjadikan lingkungan lebih bersih dan sehat dan jauh dari penyakit. Dengan demikian secara umum bahwa dampak pengelolaan masyarakat terhadap sampah yang dilakukan oleh P3ST Bestari adalah meningkatnya kualitas kesehatan bagi masyarakat.

Hal ini selaras dengan pendapat (Matrinawati, 2016: 77), bahwa partisipasi masyarakat setidaknya dapat

mengurangi beban pemerintah dalam pengelolaan sampah yang menumpuk di TPA, pewadahan dan pengumpulan atau pengakutan dari sumber sampah. Juga sesuai dengan pendapat (Hernawati, 2012: 99), bahwa partisipasi masyarakat penting karena merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaan. Selain itu, juga seirama dengan pendapat (Hariana, 2012: 106), bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah mempunyai beberapa dampak seperti perbaikan pendapatan, perbaikan untuk memenuhi kebutuhan pangan, perbaikan dalam memenuhi kesehatan, perbaikan memenuhi pendidikan, perbaikan mata pencaharian, perbaikan untuk memenuhi tempat berlindung (rumah), perbaikan untuk memenuhi kebutuhan air bersih, perbaikan rasa aman terhadap tingkat kejahatan, serta perbaikan kemampuan (hak) untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik.

Dampak ini juga sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raf ayat 56, Q.S. Al-Isra' ayat 27, dan Q.S. Al-Baqarah ayat 11.

2. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Yang Dilakukan Oleh P3ST Bestari Terhadap Ekonomi Desa Karangagung

Dampak pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh P3ST Bestari terhadap ekonomi Desa Karangagung dimana bertujuan untuk memberdayakan serta meningkatkan

perekonomian masyarakat dengan cara memanfaatkan sampah sebagai salah satu sumber pendapatan. Selain sebagai sumber pendapatan, dapat juga mengurangi masalah sampah, sehingga mampu menarik masyarakat untuk bergabung dalam kegiatan yang dilakukan oleh P3ST Bestari.

Selain itu, dampak lainnya adalah mampu memberikan pembelajaran terhadap masyarakat dalam peningkatan ekonomi, sebagaimana diungkapkan oleh Hartatik:

“Kegiatan yang sudah saya terima selama saya mengikuti di P3ST Bestari ini adalah pengenalan sampah, bahaya dan dampak sampah, pemutaran video bahaya sampah, aturan dan kebijakan sampah, memahami serta mengimplementasikan aturan dan kebijakan sampah, prinsip pengelolaan sampah, memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip pengelolaan sampah ada 3R, membuat kompos maupun pupuk cair dan membuat kreasi dari sampah mas” (Wawancara dengan Hartatik, tanggal 21 September 2019).

Lebih lanjut Hartatik mengungkapkan, bahwa melalui pelatihan masyarakat menjadi berdaya dan mempunyai penghasilan tambahan:

“Sebelum menjadi pengrajin saya hanya mengandalkan dari suami mas, setelah ada program kayak gini dan saya berpartisipasi tiap bulannya saya dapat menabung kurang lebih 100.000 per bulan mas, setelah menjadi pengrajin P3ST Bestari dapat memperoleh pendapatan sekitar 200.000-300.000 per bulan” (Wawancara dengan Hartatik, tanggal 21 September 2019).

Hal yang samapun diungkapkan oleh Abdul Malik:

“ya alhamdulillah mas meskipun tidak cukup besar mas, tapi itu membantu, ketika sampah saya buang begitu saja saya tidak mendapatkan uang tambahan, setelah adanya P3ST ini Alhamdulillah mas perbulan ada uang tambahan sekitar 40.000-50.000 kan lumayan mas” (Wawancara dengan Abdul Malik, tanggal 21 September 2019).

Pendekatan yang dilakukan oleh P3ST Bestari ini mampu menumbuhkan rasa kepedulian dalam diri masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang dapat menghasilkan rupiah bagi masyarakat Desa Karangagung. Langkah inilah yang kemudian banyak menarik masyarakat untuk ikut bergabung menjadi nasabah P3ST Bestari, bank sampah unit binaan P3ST Bestari dan pengerajin. Memanfaatkan potensi sampah sebagai sumber financial (materi) dengan dikelola secara kreatif dan inovatif, yaitu mampu mendaur ulang atau menggunakan kembali. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arif, 2010: 75), bahwa dampak pengelolaan sampah terhadap ekonomi masyarakat dengan cara sebagai berikut:

- a. Pemanfatan sampah dengan mendaur ulang (*recycle*) dengan teknik pengolahan yang dapat menjadikan sampah sebagai bahan yang berguna, misalnya pembuatan kompos maupun pupuk cair dan biogas atau bahan lain yang bermanfaat bagi masyarakat.
- b. Menggunakan kembali (*reuse*) sampah, alternatif yang bisa di lakukan, untuk menangani masalah sampah agar

bisa bernilai ekonomi. *Pertama* yang bisa dilakukan adalah dengan memilah sampah yang setiap hari diproduksi. *Kedua* adalah memakai kembali sampah yang mungkin bisa kita pakai kembali dan yang terakhir adalah mendaur ulang sampah agar bisa bernilai ekonomi. Sebelum mendaur ulang tentunya harus memilah sampah, kenapa memilah sampah sangat diperlukan? karena dengan memilah sampah kita dapat mengetahui sampah mana saja yang bisa digunakan dan sampah mana saja yang bisa didaur ulang, semisal sampah organik bisa dibuat menjadi kompos maupun pupuk cair, sampah kertas bisa didaur ulang menjadi kertas daur ulang, dan sampah yang mungkin langsung bisa dijual seperti, kaleng, ember, dan botol.

Dampak tersebut juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995: 87 bahwa dampak positif adalah perubahan lingkungan yang menimbulkan keuntungan. Serta dampak tersebut sesuai dengan pendapat (Sudima, 2008: 12), bahwa sudut pandang tentang sampah sebagai bahan untuk menjadikan barang lain dan bernilai ekonomi, hal ini yang mendasari seseorang untuk menjalani usaha pemulungan sampah atau industri rumahan yang membuat kerajinan dari sampah.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat juga sesuai dengan indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat

sebagai sebuah proses seringkali diambil dari tujuan sebuah pemberdayaan yang menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial: yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Sedangkan indikator keberhasilan program yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program dari sebuah pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

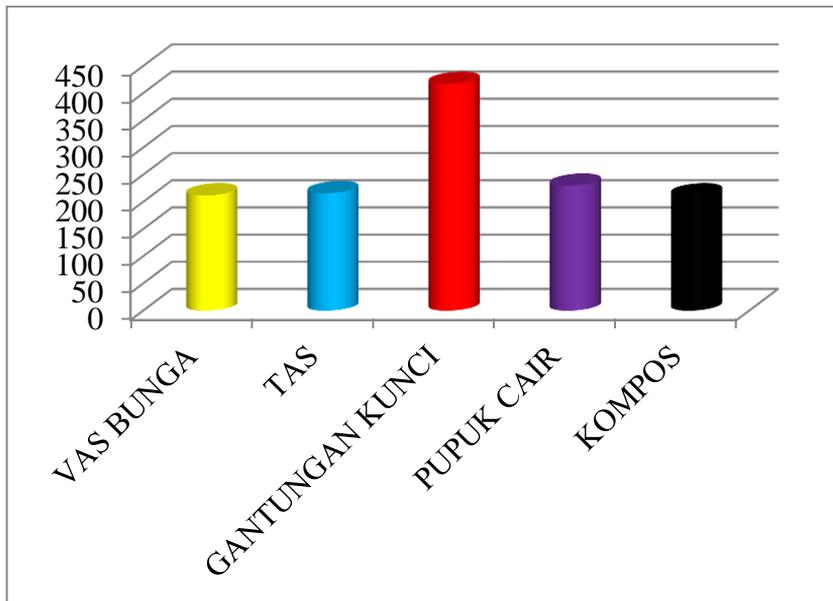
- 1) Berkurangnya jumlah penduduk miskin;
- 2) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia;
- 3) Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di lingkungannya;
- 4) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin rapih sistem administrasi kelompok, serta semakin luasnya interaksi kelompok lain di dalam masyarakat; dan
- 5) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya (Irwan, 2011: 38).

Selaras dengan pendapat Sumandiningrat (1999: 23), yaitu mampu menumbuhkan: a) sikap transparan (*transparent*) terkait dengan mengetahui perkembangan keuangan yang berjalan; b) sikap bertanggung jawab (*accountable*) terkait dengan perguliran dana dikelola oleh orang-orang yang dapat dipercaya oleh masyarakat; c) sikap saling menguntungkan dimana semua pihak yang terlibat dapat memperoleh manfaat yang khususnya keuntungan materi, baik diterima oleh pihak pelaku pemberdayaan dan juga sasaran pemberdayaannya; d) proses berlanjut (*sustainable*) yaitu proses dapat dilakukan secara terus menerus dalam jangka panjang; dan e) program dapat diperluas (*replicable*) dan diterapkan juga ke kelompok di wilayah lainnya.

Nilai ekonomis yang merupakan hasil dari kreativitas dan inovatif masyarakat dengan mengelola sampah menjadi jenis-jenis olahan seperti (vas bunga, tas, gantungan kunci, celengan, kompos maupun pupuk cair dan sebagainya) hasil kreasi sampah dipasarkan di kantor P3ST Bestari Desa Karangagung selain itu juga di pasarkan secara online melalui *facebook* dan *instagram*, ada *event-event* atau pameran yang berhubungan dengan pengelolaan sampah dan kreasi masyarakat.

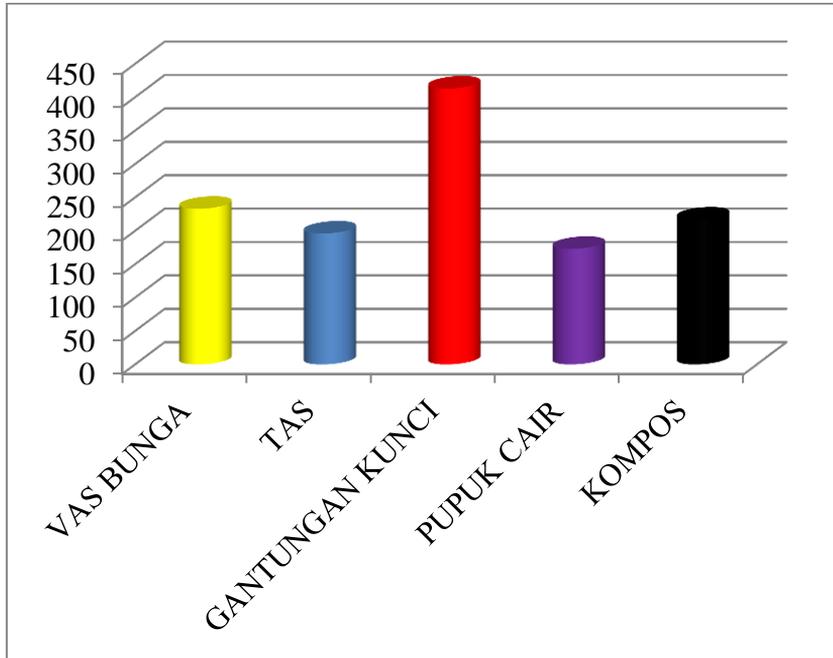
Model yang diterapkan oleh P3ST Bestari bagi masyarakat yang ikut andil dalam pembuatan kreatif tersebut,

dipantau melalui buku induk yang dibuat oleh P3ST Bestari, sebagaimana pada grafik 4.1 sebagai berikut:



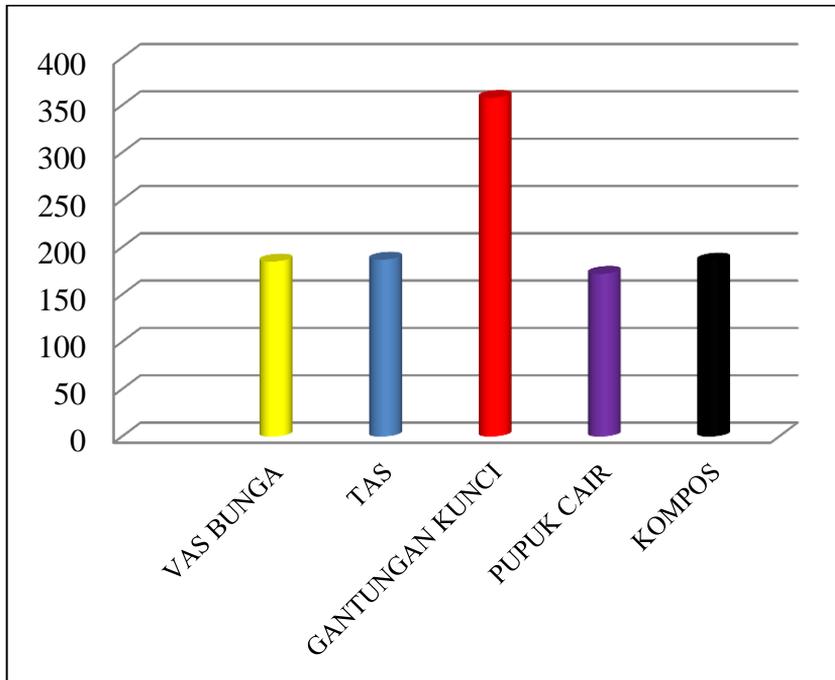
Grafik 4.1. Hasil Pengrajin Januari 2019

Berdasarkan 4.1 Grafik tentang hasil pengrajin Bulan Januari 2019 menunjukkan bahwa pendapatan ekonomi masyarakat berdasarkan pengelolaan sampah yang berbentuk vas bunga diproduksi sebanyak 212 buah, sedangkan tas telah diproduksi sebanyak 216 buah, gantungan kunci sebanyak 417 buah. Adapun pupuk cair sebanyak 230 liter dan kompos sebanyak 212 kg.



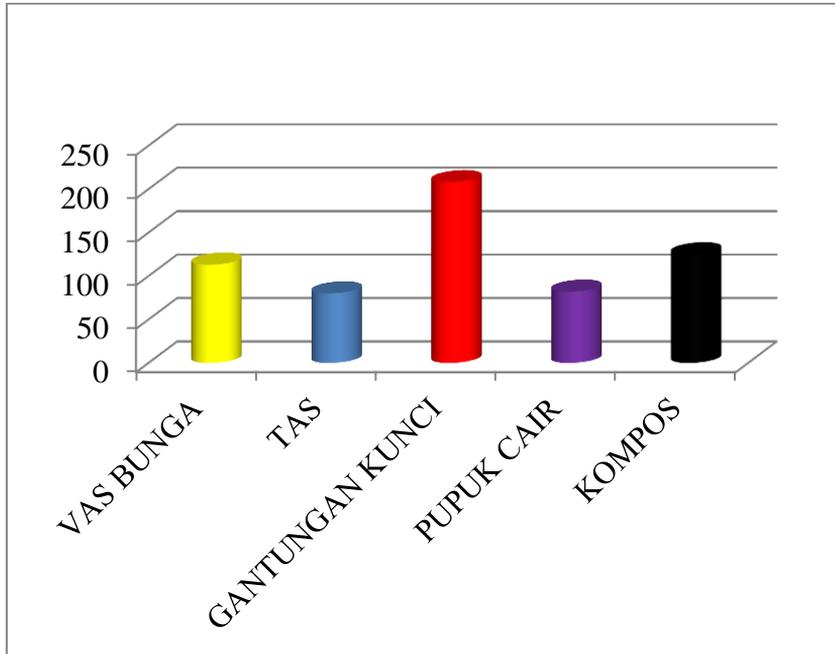
Grafik 4.2. Hasil Pengrajin Bulan Februari 2019

Berdasarkan Grafik 4.2 tentang hasil pengrajin Bulan Februari 2019 menunjukkan bahwa pendapatan ekonomi masyarakat berdasarkan pengelolaan sampah dalam bentuk vas bunga diproduksi sebanyak 233 buah, sedangkan tas telah diproduksi sebanyak 196 buah, gantungan kunci sebanyak 413 buah. Adapun pupuk cair sebanyak 173 liter dan kompos sebanyak 217 kg.



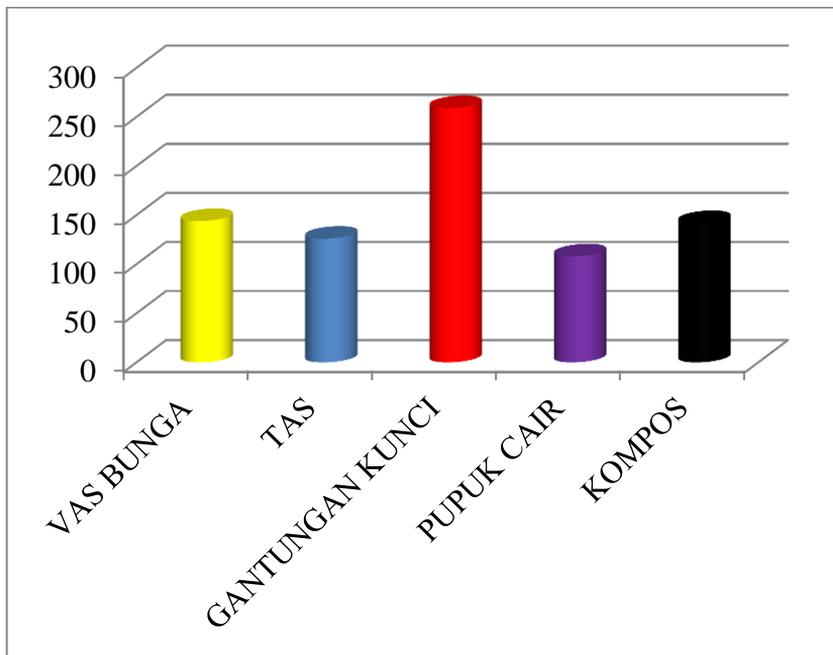
Grafik 4.3. Hasil Pengrajin Bulan Maret 2019

Berdasarkan Grafik 4.3 tentang hasil pengrajin Bulan Maret 2019 menunjukkan bahwa pendapatan ekonomi masyarakat berdasarkan pengelolaan sampah dalam bentuk vas bunga diproduksi sebanyak 185 buah, sedangkan tas telah diproduksi sebanyak 187 buah, gantungan kunci sebanyak 358 buah. Adapun pupuk cair sebanyak 172 liter dan kompos sebanyak 186 kg.



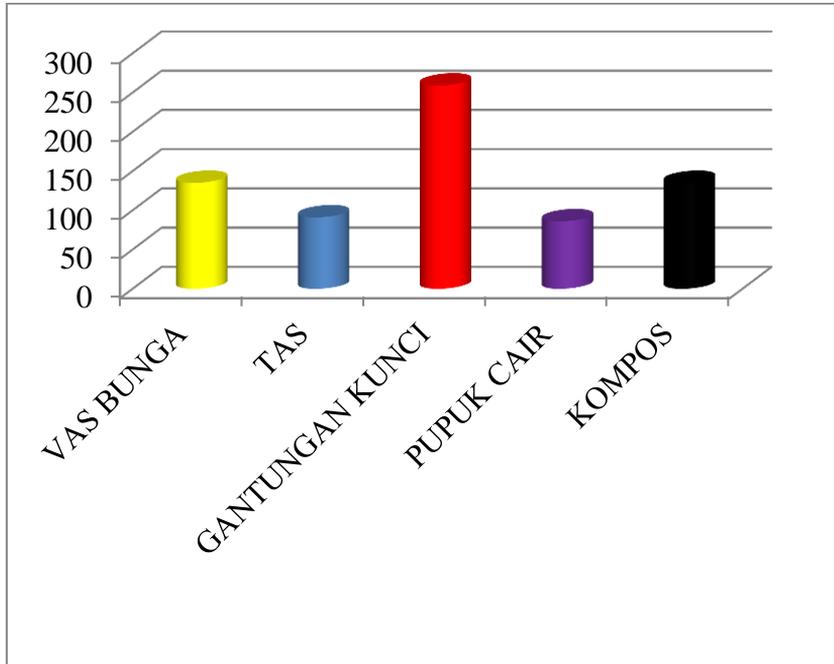
Grafik 4.4. Hasil Pengrajin Bulan April 2019

Berdasarkan Grafik 4.4 tentang hasil pengrajin Bulan April 2019 menunjukkan bahwa pendapatan ekonomi masyarakat berdasarkan hasil pengelolaan sampah dalam bentuk vas bunga diproduksi sebanyak 113 buah, sedangkan tas telah diproduksi sebanyak 80 buah, gantungan kunci sebanyak 208 buah. Adapun pupuk cair sebanyak 82 liter dan kompos sebanyak 125 kg.



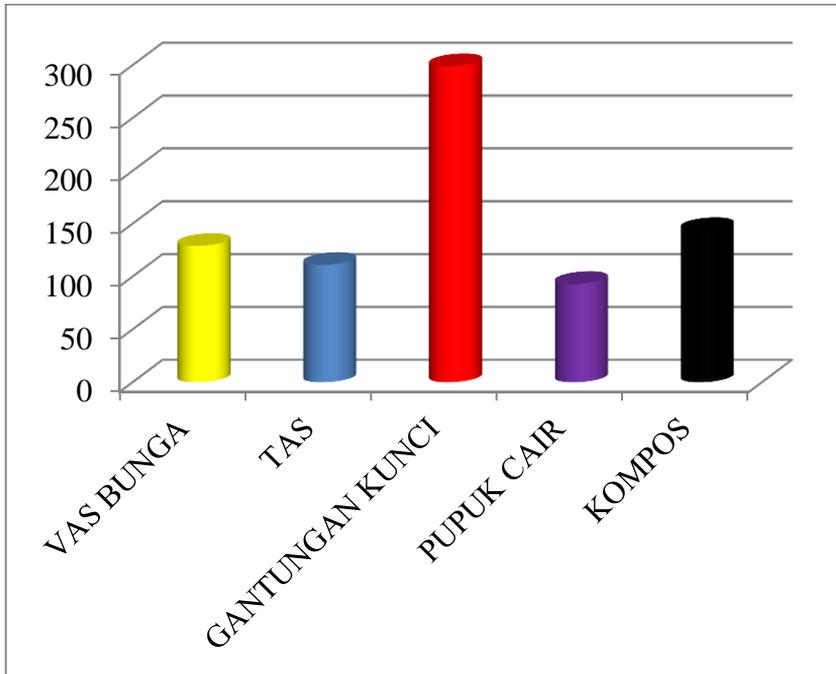
Grafik 4.5. Hasil Pengrajin Bulan Mei 2019

Berdasarkan Grafik 4.5 tentang hasil pengrajin Bulan Mei 2019 menunjukkan bahwa pendapatan ekonomi masyarakat berdasarkan hasil pengelolaan sampah dalam bentuk vas bunga diproduksi sebanyak 144 buah, sedangkan tas telah diproduksi sebanyak 126 buah, gantungan kunci sebanyak 259 buah. Adapun pupuk cair sebanyak 108 liter dan kompos sebanyak 142 kg.



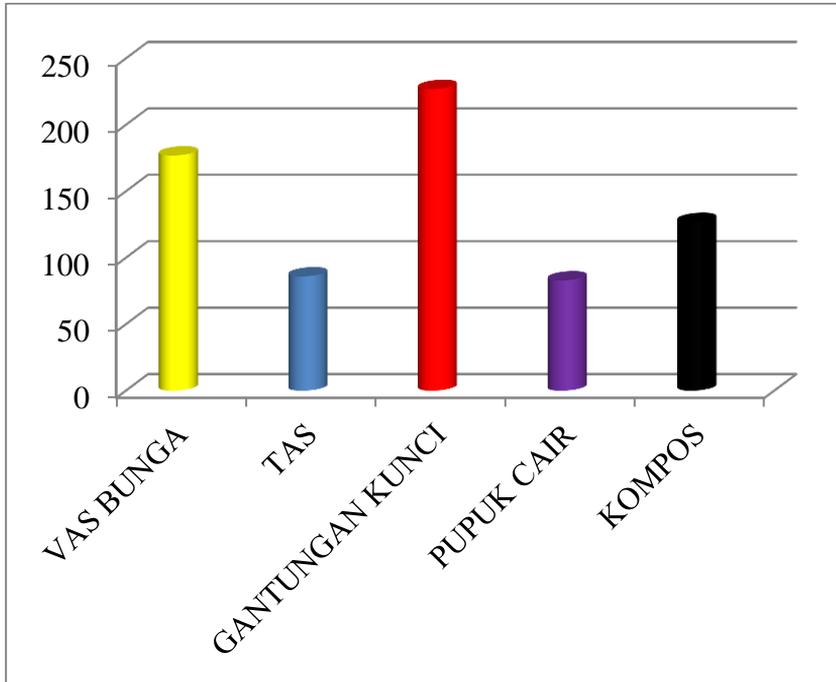
Grafik 4.6. Hasil Pengrajin Bulan Juni 2019

Berdasarkan Grafik 4.6 tentang hasil pengrajin Bulan Juni 2019 diketahui bahwa pendapatan ekonomi masyarakat berdasarkan hasil pengelolaan sampah dalam bentuk vas bunga diproduksi sebanyak 135 buah, sedangkan tas telah diproduksi sebanyak 91 buah, gantungan kunci sebanyak 259 buah. Adapun pupuk cair sebanyak 86 liter dan kompos sebanyak 135 kg.



Grafik 4.7. Hasil Pengrajin Bulan Juli 2019

Berdasarkan Grafik 4.7 tentang hasil pengrajin Bulan Juli 2019 diketahui bahwa pendapatan ekonomi masyarakat berdasarkan hasil pengelolaan sampah dalam bentuk vas bunga diproduksi sebanyak 129 buah, sedangkan tas telah diproduksi sebanyak 111 buah, gantungan kunci sebanyak 299 buah. Adapun pupuk cair sebanyak 93 liter dan kompos sebanyak 144 kg.



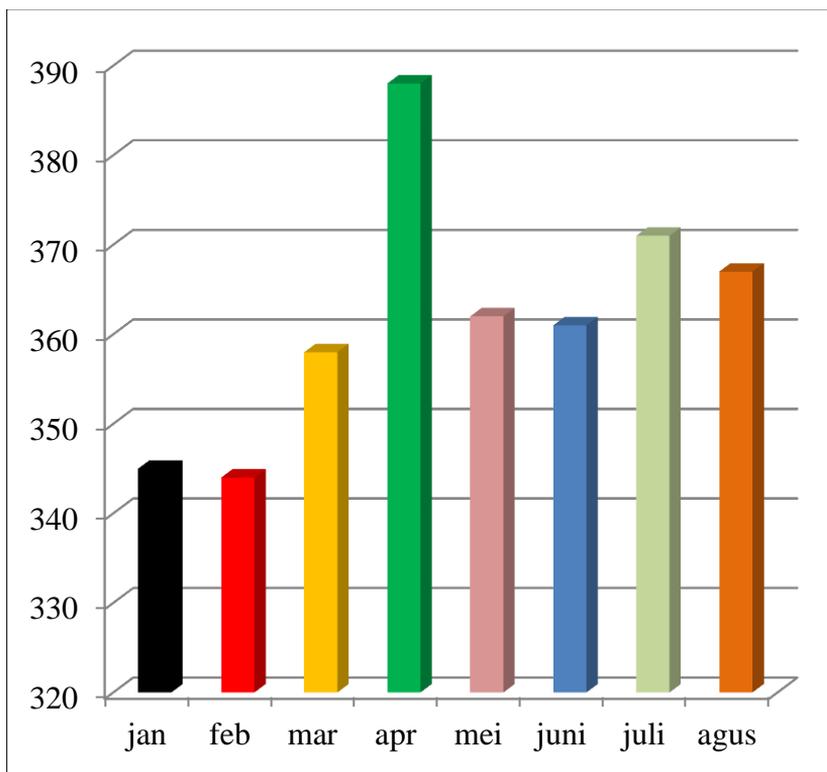
Grafik 4.8. Hasil Pengrajin Bulan Agustus 2019

Berdasarkan Grafik 4.8 tentang hasil pengrajin Bulan Agustus 2019 diketahui bahwa pendapatan ekonomi masyarakat berdasarkan hasil pengelolaan sampah dalam bentuk vas bunga diproduksi sebanyak 177 buah, sedangkan tas telah diproduksi sebanyak 86 buah, gantungan kunci sebanyak 227 buah. Adapun pupuk cair sebanyak 83 liter dan kompos sebanyak 127 kg.

Peran P3ST Bestari terhadap peningkatan pendapatan ekonomi pengrajin bisa dikatakan sudah berhasil. Dalam

waktu 8 (delapan) bulan di mulai dari Bulan Januari - Agustus 2019 pengerajin rata-rata mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 200.000,- s.d 300.0000,- tiap orang tergantung kerajinan, kompos dan pupuk cair yang disetorkan di P3ST Bestari.

Sedangkan untuk hasil tabungan nasabah di P3ST Bestari bisa di lihat dalam grafik 4.9 di bawah ini:



Grafik 4.9 Hasil Tabungan Nasabah Bulan Januari - Agustus 2019

Berdasarkan Grafik 4.9 hasil tabungan nasabah P3ST Bestari pada Bulan Januari sebesar Rp. 345.000,- Februari Rp. 344.000,- Maret Rp. 358.000,- April Rp. 388.000,- Mei Rp. 362.000,- Juni Rp. 361.000,- Juli Rp. 371.000,- dan Bulan Agustus Rp. 367.000,-.

Peran P3ST Bestari terhadap peningkatan pendapatan nasabah masih kurang maksimal, hal ini dikarenakan sampah “yang ditabung”, merupakan sampah milik pribadi dalam waktu 8 (delapan) bulan (Bulan Januari - Agustus 2019) nasabah rata-rata mendapatkan penghasilan sekitar Rp. 40.000 - 50.000 perbulan.

Berdasarkan grafik-grafik tersebut maka dapat diketahui bahwa program P3ST Bestari pada pengelolaan sampah organik maupun non organik mampu meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Walaupun bukan penghasilan utama, tetapi setidaknya mampu membantu perekonomian masyarakat Desa Karangagung. Karena, pengelolaan sampah menjadi produksi yang mampu mendatangkan nilai ekonomi ini dilakukan di waktu sela (senggang) selain pekerjaan utama baik sebagai nelayan, petani maupun pedagang, di satu sisi. Juga mampu mendatangkan ekonomi bagi nasabah yang masing-masing memiliki anggota nasabah terkait, di sisi lain.

Program P3ST Bestari juga sesuai dengan yang diungkapkan Matrinawati (2016: 77), bahwa upaya mengatasi permasalahan sampah membutuhkan partisipasi masyarakat. Tanpa adanya partisipasi masyarakat dalam proses ini, maka dapat dikatakan mustahil (sulit) bagi pemerintah untuk menangani sendiri. Dengan partisipasi masyarakat setidaknya dapat mengurangi beban pemerintah

dalam pengelolaan sampah yang menumpuk di TPA, pewadahan dan pengumpulan atau pengangkutan dari sumber sampah.

Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat Redjosari, dkk (2017: 66) bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu: (1) partisipasi langsung, dapat dengan kegiatan seperti pengurangan pemakaian bahan yang sulit terurai, pemilihan sampah, pengangkutan sampah, pemanfaatan kembali, dan kegiatan kebersihan; dan (2) partisipasi tidak langsung, dapat dilakukan dengan kegiatan seperti: pembayaran retribusi sampah, mengikuti penyuluhan atau pelatihan, memberikan kritik dan saran kepada *stakeholder*.

Dengan demikian, program P3ST Bestari sejalan dengan Hariana (2012: 106), bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat mempunyai beberapa dampak seperti perbaikan pendapatan, perbaikan untuk memenuhi kebaikan pangan, perbaikan dalam memenuhi kesehatan, perbaikan memenuhi pendidikan, perbaikan mata pencaharian, perbaikan untuk memenuhi tempat berlindung (rumah), perbaikan untuk memenuhi kebutuhan air bersih, perbaikan rasa aman terhadap tingkat kejahatan, serta perbaikan kemampuan (hak) untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, sehingga memiliki dampak positif dari pengelolaan sampah yang dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat antara lain: dapat dibuat cenderamata, pembuatan kompos maupun pupuk cair, dan sebagainya. Sedangkan dampak negatif antara lain: *Pertama* pengaruh terhadap kesehatan, sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyakit; *Kedua*

pengaruh terhadap lingkungan menjadi kurang sedap dipandang, aliran air akan terganggu, menimbulkan bau busuk, terjadinya banjir; *Ketiga* pengaruh terhadap sosial ekonomi dan budaya masyarakat, lingkungan jorok, dapat menyebabkan terjadinya perselisihan antara penduduk setempat dan pihak pengelola, angka kesakitan meningkat dan mengurangi hari kerja sehingga produktifitas menurun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, skripsi yang berjudul “Peran Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah (P3ST) Bestari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban” maka dalam penelitian ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah Terpadu (P3ST) Bestari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

Berdasarkan hal tersebut, maka P3ST Bestari memiliki peran yang sangat berarti bagi masyarakat Desa Karangagung dalam mewujudkan perilaku untuk pola hidup bersih dan sehat serta mampu meningkatkan taraf ekonomi rakyat terkait dengan pengelolaan sampah. Contoh konkretnya adalah tidak membuang sampah sembarang, mengelola sampah berdasarkan klasifikasi, membantu masyarakat dalam peningkatan ekonomi. Dengan demikian perilaku masyarakat berubah sesuai dengan yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

2. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Yang Dilakukan Oleh P3ST Bestari Terhadap Lingkungan Desa Karangagung

Dampak pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh P3ST Bestari terhadap lingkungan Desa Karangagung baik sampah organik maupun non organik secara umum adalah menjadikan lingkungan desa bersih dan tidak berserakan, dikarenakan masyarakat tumbuh kesadaran dalam pengelolaan sampah yaitu dengan cara memilah dan memilah sampah berdasarkan jenis dan kelompok baik organik dan non organik. Untuk sampah organik diolah menjadi kompos dan pupuk cair, sedangkan untuk sampah non organik sedikit demi sedikit disimpan dan ditabung kemudian diserahkan di P3ST Bestari. Artinya, banyak dampak atau manfaat yang dirasakan oleh para anggota baik secara langsung maupun secara tidak langsung telah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan bersih.

Hal ini, dikarenakan masyarakat telah diberdayakan oleh P3ST Bestari, sehingga masyarakat memiliki keahlian, antara lain: mampu mendaur ulang sampah yang ada, membuat kreasi atau kerajinan dari sampah sehingga sampah dapat dimanfaatkan secara maksimal, sehingga menjadikan lingkungan lebih bersih dan sehat dan jauh dari penyakit. Dengan demikian secara umum bahwa dampak pemberdayaan masyarakat terhadap sampah yang dilakukan oleh P3ST

Bestari adalah meningkatnya kualitas kesehatan bagi masyarakat.

3. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Yang Dilakukan Oleh P3ST Bestari Terhadap Ekonomi Desa Karangagung

Program P3ST Bestari pada pengelolaan sampah mampu meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Walaupun bukan penghasilan utama, tetapi setidaknya mampu membantu perekonomian masyarakat Desa Karangagung. Karena, pengelolaan sampah organik maupun non organik menjadi produksi yang mampu mendatangkan nilai ekonomi ini dilakukan di waktu sela (senggang) selain pekerjaan utama baik sebagai nelayan, petani maupun pedagang, di satu sisi. Juga mampu mendatangkan ekonomi bagi nasabah yang masing-masing memiliki anggota nasabah terkait, di sisi lain. Peran P3ST Bestari terhadap peningkatan pendapatan ekonomi pengrajin bisa dikatakan sudah berhasil. Dalam waktu 8 (delapan) bulan di mulai dari Bulan Januari - Agustus 2019 pengrajin rata-rata mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 200.000,- s.d 300.0000,- tiap orang tergantung kerajinan, kompos dan pupuk cair yang disetorkan di P3ST Bestari.

Sedangkan peran P3ST Bestari terhadap peningkatan pendapatan nasabah masih kurang maksimal, hal ini dikarenakan sampah “yang ditabung”, merupakan sampah milik pribadi dalam waktu 8 (delapan) bulan (Bulan Januari -

Agustus 2019) nasabah rata-rata mendapatkan penghasilan sekitar Rp. 40.000 - 50.000 perbulan.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh penulis yang berasal dari proses pengumpulan data, analisis data, hingga menyimpulkan data berdasarkan hasil fakta lapangan. Penulis berusaha untuk menawarkan beberapa saran yang dibutuhkan terkait Peran Pusat Pelayanan dan Pengelolaan Sampah (P3ST) Bestari Dalam Pemberdayaan Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Saran-saran akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Pihak pengurus P3ST Bestari, sebagai pihak yang menaungi kegiatan pengelolaan sampah warga. Diperlukannya perekrutan anggota baru yang peduli akan sampah. Selama penulis melakukan pengambilan data, anggota pengurus pengelola sampah yang memang peduli akan sampah hanya pada orang-orang yang sama sehingga perlunya perekrutan orang baru supaya nantinya sistem pengelolaan sampah akan terus berkelanjutan.
2. Pihak pemerintah Desa Karangagung agar bisa mendampingi dan mensupport setiap kegiatan di P3ST Bestari supaya ekonomi masyarakat Desa Karangagung lebih baik lagi dan juga partisipasi masyarakat lebih banyak dalam mengikuti kegiatan di P3ST Bestari.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kepada peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tiada kemudahan setelah kesulitan atas kehendak Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robi'ah Al. 2019. *Pengorganisasian Masyarakat Menghadapi Belenggu Pertanian Kimia DI Desa Dadapan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan*. Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel.
- Ali, Muhammad, 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Anwas, M Oos. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Armanda, Dian Triastari. 2013. *Ubah Sampah Menjadi Berkah (Pendampingan Pegawai Tenaga Kebersihan dalam Pengelolaan Sampah kampus IAIN Walisongo Semarang)*. Semarang: LP2M Semarang.
- Arsini. 2014. *Pemberdayaan Istri Nelayan dan Pengelolaan Sampah Sebagai Alternatif Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Tambaklorok Kelurahan Tanjung Mas, Semarang*. Semarang: LP2M Semarang.
- Azwar, Azrul. 2002. *Pengantar Epistemologi*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Badan Pusat statistik. 2014. *Kabupaten Tuban Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Tuban. Jawa Timur.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat DIY*. Yogyakarta: Depdikbud.

- Dimiyati, Jhoni. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Echdar, Saban. 2017. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis pangsuan komprehensif langkah demi langkah penelitian untuk skripsi, tesis dan disertasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hariana. 2012. *Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Bukit Duri*”, Skripsi- Universitas Indonesia.
- Hernawati, Devi, Dkk. 2012. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis 3R (Studi TPST di Desa Mulyo Agung Kecamatan Dau Kabupaten Malang*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol.I No. 2 hal181-187. Universitas Brawijaya, Malang.
- Hidayah, Syarif. 2018. *Potensi Daur Ulang Sampah Organik dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik*. Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hilmy, Masdar dan Akh. Muzakki. 2005. *Dinamika Baru Studi Islam*. Surabaya: Arkola.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ife, Jim & Frank Tesoreiro. 2006. *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Inayati, Nur. 2019, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KebunSayur Asparagus (KSA) Dompot Dhuafa di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Indrawan, Rully dan Popy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan dan pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Iskandar, A. 2006. *Daur Ulang Sampah*. Jakarta: Azka Mulia Media.

- Ismawati, A. 2016. *Gambaran Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah UKM Mandiri di RW 002 Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar*. Makassar: Skripsi UIN Aluddin Makassar.
- Ismail (ed), 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.1.
- Khun, Thomas. 1970, *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago: University of Chicago Press.
- Kurniawan, Yan. 2017. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah oleh Bank Sampah Malang (BSM) Kota Malang dengan Menggunakan Pendekatan Partisipasi Emansipatoris*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Mardikanto, dkk. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Matrinawati, dkk. 2016. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah tangga: Sebuah Studi di Kecamatan Sukarami Kota Palembang*. Jurnal Penelitian Sains Vol. 18, No.1.
- Nugroho, Panji. 2013. *Panduan Membuat Kompos Cair*, Jakarta: Pustaka Baru Press.
- Onny.2006, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta:CSIS.
- Panduan Penyusunan Skripsi. 2018. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Rofi'ah, Syafa'atur. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi di Bank Sampah Surolaras Suronatan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta)*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Salim, Peter dan Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Salim, Peter. 2002. *The contemporary English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Sejati, K. 2009. *Pengolahan Sampah Terpadu dengan Sistem Node, Sub Point, Center Point*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius.
- Redjosari, Slamet Muliono, dkk. 2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi dan Partisipasi Civitas Akademik dalam Sistem Pengelolaan Sampah di UIN Sunan Ampel Surabaya Guna Mewujudkan Green Campu*. Penelitian Unggulan Interdisipliner UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Soeharso dan Ana Retnoningsih. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Semarang: Grand Media.
- Soejono, Soekanto. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Sugiyono. 2018. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto Ed. 2014. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung : Alfabeta.
- Sukino. 2013. *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani Terobosan Menanggulangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suprhaningsih . 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Purwoyoso*. Semarang: KPD UIN Walisongo
- Sunyoto. 2008. *Fenomena Gerakan Mengolah Sampah*. Jakarta: Prima Infosarana Media.
- Sumandiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengamanan Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Syah, Muhammad ridwan. 2017. *Partisipasi Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata jampang Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Zona Madina Dompot Dhuafa*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Tampubolon, Mangats, 2001. “*Pendidikan Pola Pemberdayaan masyarakat dan Pemberdayaaan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Sesuai Tuntunan Otonomi Daerah*”, dalam Jurnal pendidikan dan Kebudayaan Online, Jakarta: Depdiknas, Vol. 32, November.
- Thohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajagarfindo Pustaka.
- Tilar, Martha dkk. 2011. *Pioneers in Grenn Science*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Tobing, I. S. L. 2005. *Dampak Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan danManusia. Aspek Lingkungan dan Legalitas Pembuangan Sampah serta Sosialisasi Pemanfaatan Sampah Organik sebagai Bahan Baku Pembuatan Kompos*. Dipresentasikan pada Lokakarya Kerjasama Universitas Nasional dan Dikmenti DKI Jakarta, Jakarta.
- Pristian Irwan, Winda. 2011. *Pengaruh Program Pemberdayaan di Sektor Ekonomi Terhadap Pengembangan Mustahik Oleh Rumah Zakat di Wilayah Bekasi*, Jakarta: Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah.
- Zafar, saeful. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertahanan (Pradigma Baru Pengelolaan Pertahanan di Indoneisa)*. Surabaya: Pustaka Alzafri.
- Zubaedi. 2014. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktek*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wintoko, Bambang. 2013. *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah Keuntungan Ganda Lingkungan Bersih dan Kemapanan Finansial*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Zulkifli, Arif . 2014. *Pengelolaan Limbah Berkelanjutan*, Yogyakarta, Graha Ilmu.

file:///C:/Users/windows8/Documents/EMCL%20Sempurnakan%20P
engelolaa%20Sampah%20di%20Karangagung%20_%20Medi
a%20Informasi%20dan%20Komunikasi%20Masyarakat%20
Blok%20Cepu.html di akses pada tanggal 12 Juli 2019.

https://beritabojonegoro.com di akses pada tanggal 10 Juli 2019.

[https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/sampah-dan-pemberdayaan-
masyarakat-81](https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/sampah-dan-pemberdayaan-masyarakat-81) diakses pada tanggal 21 September 2019 jam
08:32 WIB.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

UNTUK FASILITATOR LPTP FAHRUZZAMAN

1. Apa yang melatar belakangi LPTP membentuk P3ST Bestari ?
2. Apa tujuan LPTP membentuk P3ST Bestari?
3. Apakah P3ST Bestari dapat memberdayakan masyarakat?
4. Bagaimana LPTP mewujudkan kesejahteraan bagi penerima manfaat dalam bidang kesehatan, kebersihan dan peningkatan ekonomi?
5. Apa harapan yang diinginkan oleh LPTP dari adanya P3ST Bestari di Desa Karangagung?

PEDOMAN WAWANCARA

DIREKTUR P3ST BESTARI SANDRO PRASIAWAN

1. Apa itu P3ST Bestari ?
2. Mengapa ada P3ST Bestari di Desa Karangagung?
3. Apa tujuan P3ST Bestari?
4. Bagaimana awal berdirinya P3ST Bestari?
5. Bagaimana peran P3ST Bestari dalam pemberdayaan masyarakat Desa Karangagung?
6. Apa program P3ST Bestari?
7. Bagaimana sistem kerja bank sampah di P3ST Bestari?
8. Produk apa saja yang dihasilkan P3ST Bestari?
9. Sampai saat ini berapa jumlah nasabah P3ST Bestari?
10. Berapa banyak pengrajin di P3ST Bestari?

11. Bagaimana cara pemasaran produk P3ST Bestari?
12. Bagaimana potensi pemberdayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi melalui P3ST Bestari?
13. Apa dampak yang timbul setelah adanya P3ST Bestari?
14. Dalam mengelola P3ST Bestari apakah ada kendala antara bank sampah dan nasabah sehingga menghambat peningkatan pendapatan bank sampah dan anggota baik itu nasabah maupun pengrajin?

PEDOMAN WAWANCARA

NASABAH P3ST BESTARI ABDUL MALIK (PEMILIK WARKOP WOLES)

1. Sejak kapan bergabung dengan P3ST Bestari?
2. Apa pekerjaan anda sehari-hari?
3. Berapa penghasilan anda perbulan?
4. Apakah dengan penghasilan tersebut sudah mencukupi kebutuhan anda?
5. Mengapa anda mau menjadi nasabah P3ST Bestari ?
6. Bagaimana dampak ekonomi setelah adanya P3ST Bestari bagi anda?
7. Bagaimana dampak lingkungan setelah adanya P3ST Bestari?

PEDOMAN WAWANCARA
PENGERAJIN P3ST BESTARI HARTATIK

1. Sejak kapan menjadi pengrajin P3ST Bestari?
2. Sebelum menjadi pengrajin apa pekerjaan anda?
3. Anda memilih menjadi pengrajin P3ST Bestari sebagai pekerjaan tetap atau hanya sampingan?
4. Kegiatan apa saja yang sudah diterima selama bergabung di P3ST Bestari?
5. Berapa penghasilan anda sebelum atau ketika tidak menjadi pengrajin P3ST Bestari?
6. Berapa pendapatan anda ketika menjadi pengrajin P3ST Bestari?
7. Seberapa besar peran P3ST Bestari dalam peningkatan pendapatan anda dan keluarga anda?

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA FASILITATOR LPTP FAHRUZZAMAN

1. Apa yang melatarbelakangi LPTP membentuk P3ST Bestari ?

“Bahwa awal mula pengelolaan sampah dimulai sejak tahun 2016 dengan tujuan menata kampung berbasis kawasan yang merupakan salah satu program dari LPTP yang bergerak dalam penelitian studi Islam dan kemajuan serta peradaban sebagai kepanjangan dari *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations* (INSISTS). Program yang dilakukan oleh Exxon Mobil melalui LPTP sebagai fasilitator dengan perangkat desa adalah pengadaan MCK (Mandi Cuci Kakus) komunal (umum) bagi masyarakat setempat. Tujuan yang diharapkan dari program ini adalah pihak LPTP mengintegrasikan MCK Komunal dengan mesin pengolah kotoran (*digester*) dan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) yang mana nantinya kotoran dari MCK Komunal tersebut mampu menghasilkan gas metan dan digunakan untuk merebus air panas, sehingga dapat membantu penjaga MCK Komunal untuk membersihkan closet dan kerak-kerak yang ada. Hal ini dipilih karena melihat *background* Desa Karangagung yang berada di pinggir laut, dimana kebiasaan masyarakat membuang hajat besar sembarangan (ODF- *Open Devicasion Free*) yaitu di pinggir jalan, tambak, laut, dan yang lebih ekstrim adalah di masukan kantong plastik dan di lempar ke laut mupun tambak walaupun masyarakat setempat sudah memiliki MCK namun tidak berfungsi secara baik dan maksimal sehingga

digunakan oleh warga sebagai kandang kambing maupun kandang ayam. Berangkat dari fenomena tersebut maka dilakukan Seminar tentang pentingnya pengelolaan sampah yang dihadiri oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tuban, Puskesmas Desa Karangagung dan Kecamatan Palang, Masyarakat setempat, Pemerintah Desa Karangagung, dan pihak Exxon Mobil. Program ini merambah ke program lainnya setelah dilakukan *Forum Group Discussion* (FGD), yaitu program pengelolaan sampah sesuai harapan masyarakat, dimana memiliki 2 (dua) tujuan yaitu tujuan secara umum dan khusus dalam memberikan solusi bagi masyarakat Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Tujuan secara umum adalah berkaitan dengan pentingnya pengelolaan sampah secara baik dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Sedangkan tujuan secara khusus dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, aspek pendidikan (*edukasi*) bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. *Kedua*, aspek kesehatan bertujuan untuk menjaga kesehatan lingkungan masyarakat. *Ketiga*, aspek ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Langkah yang utama dilakukan oleh P3ST Bestari sebelum melakukan pengorganisasian adalah melakukan survey lapangan di Desa Karangagung baik yang berkaitan dengan sarana dan prasarana untuk kelancaran dan efektivitas sebuah lembaga. Hasil dari survey ini, hal paling utama yang dilakukan oleh P3ST Bestari adalah membangun kantor yang multifungsi. Artinya, bahwa

kantor tersebut diperuntukkan aktivitas pengurus, pengelolaan sampah dilengkapi dengan mesin pencacah sampah organik untuk pembuatan kompos, dan dilengkapi dengan etalase yang digunakan untuk “memampang” display produk-produk (kreasi) dari sampah yang telah dihasilkan oleh masyarakat. Kantor tersebut merupakan bantuan Exxon Mobil yang dibangun di Dusun Ngaglik Desa Karangagung”.

2. Apa tujuan LPTP membentuk P3ST Bestari?

“Tujuannya adalah agar lingkungan di Desa Karangagung bersih dari sampah dan tidak kumuh, karena dulunya lingkungan sangat kumuh dan bagaimana caranya membuat lingkungan menjadi bersih dan indah. Tujuan selanjutnya adalah sosial bahwa ini adalah gerakan sosial yang dilakukan masyarakat agar masyarakat Desa Karangagung merubah *mindset* yang dulunya apatis terhadap sampah menjadi peduli dengan sampah dan memanfaatkannya kembali”.

3. Apakah P3ST Bestari dapat memberdayakan masyarakat?

“Iya P3ST dapat memberdayakan masyarakat, ketika gerakan sosial tidak berdampak pada peningkatan ekonomi maka tidak akan bertahan lama. Otomatis setelah berdampak pada peningkatan ekonomi tentu juga akan memberdayakan masyarakat. P3ST Bestari melakukan sosialisasi terus menerus secara formal dan non formal dan berdampak pada tambahnya nasabah, secara tidak langsung juga memberdayakan masyarakat yang dulunya apatis terhadap sampah dengan sosialisasi bahwa sampah ini masih punya manfaat dan bernilai, selain itu juga

masyarakat juga membuat kreasi dari sampah yang nantinya bisa di jual”.

4. Bagaimana LPTP mewujudkan kesejahteraan bagi penerima manfaat dalam bidang kesehatan, kebersihan dan peningkatan ekonomi?

“Dari kegiatan itu adalah sebuah langkah awal untuk mensejahterakan teman-teman khususnya adalah tim desa dan penerima manfaat. Jadi selain disejahterakan dari segi ekonomi, secara otomatis ketika teman-teman melakukan aksinya sosialisasi terhadap masyarakat itu bakal berdampak juga dalam segi kesehatan, kemudian lingkungan juga bersih. Semakin banyak sampah yang di tabung otomatis secara ekonomi juga meningkat tetapi P3ST Bestari itu perinsipnya bukan seberapa banyak sampah yang ditabung,namun bahwa ini merupakan upaya penyadaran lingkungan”.

5. Apa harapan yang diinginkan oleh LPTP dari adanya P3ST Bestari di Desa Karangagung?

“Harapan dari LPTP setelah adanya P3ST Bestari dari segi perekonomian, kesehatan, lingkungan, dan kebijakan ada dampak yang positif, maka empat aspek ini harus sinergi. Tidak mungkin juga kegiatan ini berhasil tanpa ada campur tangan dari masyarakat sendiri karena LPTP hanya sebatas sebagai fasilitator, berhasil dan tidaknya bagaimana fasilitator memberikan pengetahuan terhadap masyarakat, makanya LPTP tidak pernah melakukan kegiatan sosial apapun tanpa adanya partisipasi

terlebih dahulu dari masyarakat mulai dari perencanaan, aksi dan evaluasi. Dari siklus itu muncul pengetahuan baru nah itu yang disebut daur belajar. Secara tidak langsung P3ST Bestari adalah sebagai percontohan di Desa Karangagung maupun luar Desa Karangagung yang nantinya dari dinas juga bisa menggandeng P3ST Bestari. Karena di Tuban belum ada. Sayangnya P3ST Bestari baru muncul masih butuh banyak penyesuaian. Secara kapasitas juga pengurusnya juga perlu ditingkatkan, maka di tahun 2019 kegiatan LPTP yang programnya berkaitan dengan penataan kampung melalui sanitasi lingkungan perlu dilanjutkan tapi fokusnya di P3ST Bestari. Harapannya nanti setelah tim dari LPTP sudah tidak berada di Desa Karangagung penerusnya adalah dari P3ST Bestari, yang mana teman-teman dari P3ST Bestari sebagai pusatnya dan setiap RT nantinya ada bank sampah baru yang bermunculan. Bank sampah ini merupakan mitra dari P3ST Bestari yang nantinya Standar Operasionalnya (SOP) akan diatur antara P3ST Bestari dan bank sampah”.

HASIL WAWANCARA
DIREKTUR P3ST BESTARI SANDRO PRASIAWAN

1. Apa itu P3ST Bestari ?

“P3ST Bestari merupakan pusat pelayanan dan pengelolaan sampah terpadu di Desa Karangagung, P3ST Bestari di bentuk atas inisiasi masyarakat Desa Karangagung, LPTP dan Exxon Mobil”.

2. Mengapa ada P3ST Bestari di Desa Karangagung?

“Desa saya ini banyak sampah yang berserakan mas, banyak masyarakat yang membuang sampah di pinggir jalan, di tambak sungai maupun laut mas, saya ingin masyarakat Desa Karangagung paham bahwasanya sampah itu masih bisa di kelola dan di manfaatkan kembali”.

3. Apa tujuan P3ST Bestari?

“Tujuan dari P3ST Bestari adalah mewujudkan Desa Karangagung yang bersih, sehat dan nyaman dari cemaran sampah”.

4. Bagaimana awal berdirinya P3ST Bestari?

“Awal berdirinya P3ST Bestari karena kebutuhan masyarakat Desa Karangagung yang di fasilitatori oleh pihak LPTP dan kemudian muncul sebuah kebutuhan dari masyarakat yang melihat kondisi sampah yang berada di Desa Karangagung yang sangat memprihatinkan maka dengan di support oleh Exxon Mobil maka di bentuklah P3ST Bestari. P3ST Bestari di resmikan pada tanggal 13 Desember 2018”.

5. Bagaimana peran P3ST Bestari dalam pemberdayaan masyarakat Desa Karangagung?

“Peran P3ST Bestari yang dilakukan sangat berarti bagi masyarakat Desa Karangagung dalam mewujudkan perilaku untuk pola hidup bersih dan sehat serta mampu meningkatkan taraf ekonomi rakyat terkait dengan pengelolaan sampah. Contoh konkretnya adalah tidak membuang sampah sembarang, mengelola sampah berdasarkan klasifikasi, membantu masyarakat dalam peningkatan ekonomi”.

6. Apa program P3ST Bestari?

“Program kerja P3ST Bestari ini mas menjalankan pengelolaan sampah non organik dengan sistem bank sampah, mengolah sampah organik menjadi kompos pupuk cair, melayani edukasi pengelolaan sampah, melayani pengakutan sampah terpilah, membentuk bank sampah baru, membuat kreasi dari sampah, membantu mempromosikan produk bank sampah”.

7. Bagaimana sistem kerja bank sampah di P3ST Bestari?

“Sistem kerja bank sampah di P3ST Bestari adalah nasabah menabung sampah di P3ST Bestari, sampah yang ditabung sebelumnya dipilah berdasarkan jenisnya. Sampah sampah tersebut akan di timbang, hasil timbangan dicatat di buku besar P3ST Bestari dan buku tabungan nasabah. Sampah yang ada di P3ST Bestari yang dapat didaur ulang akan didaur ulang lalu yang tidak dapat didaur ulang akan di jual kepegepul”.

8. Produk apa saja yang dihasilkan P3ST Bestari?
“Banyak mas, kalo sampah non organik kita jadikan mulai dari tas, taplak meja, dompet, bros, bingkai, gantungan kunci, untuk kertas bekas kita jadikan kapal-kapalan mas sama vas bunga. Kalo sampah organik kita jadikan kompos maupun pupuk cair mas”.
9. Sampai saat ini berapa jumlah nasabah P3ST Bestari?
“Ada 9 nasabah mas 2 (dua) bank sampah unit atau binaan dari P3ST Bestari, 5 (lima) warung kopi dan 2 (dua) per orang”.
10. Berapa banyak pengrajin di P3ST Bestari?
“Untuk pengrajin saya tidak membatasi mas, siapa saja yang ingin ikut mendaur ulang sampah namun yang memang hampir setiap saat ada sekitar 30 orang mas”.
11. Bagaimana cara pemasaran produk P3ST Bestari?
“Hasil kreasi sampah yang telah diolah menjadi produk kreasi sampah kemudian “memampang” display di Kantor P3ST Bestari, selain itu juga di pasarkan secara online melalui *facebook* dan *instagram*, ada *event-event* atau pameran yang berhubungan dengan pengelolaan sampah dan kreasi masyarakat, ikut bazar maupun promosi melalui mulut ke mulut”.
12. Bagaimana potensi pemberdayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi melalui P3ST Bestari?
“Potensi pemberdayaan masyarakat dengan P3ST Bestari bisa dikatakan dapat berjalan mas, namun tergantung jenis anggota mas, kalo anggota tersebut hanya sebagai nasabah hanya berpengaruh sedikit paling banyak per bulan itu dapatnya 30.000-

50.000, namun jika mau menjadi pengrajin setiap bulannya bisa menghasilkan kurang lebih sekitar 200.000-300.000”.

13. Apa dampak yang timbul setelah adanya P3ST Bestari?

“Yang jelas adalah sampah yang terbangun sembarangan berkurang, itu merupakan cita-cita, walaupun belum sepenuhnya hilang. Namun, setidaknya sampah berkurang. tapi sekarang masyarakat mulai sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Karena lingkungan terjaga tingkat kesehatan meningkat. Selain itu pendapatan masyarakat juga dapat meningkat, dengan menabung di P3ST Bestari maupun bank sampah unit binaan P3ST Bestari dan bergabung menjadi pengrajin di P3ST Bestari”.

14. Dalam mengelola P3ST Bestari apakah ada kendala antara bank sampah dan nasabah sehingga menghambat peningkatan pendapatan bank sampah dan anggota baik itu nasabah maupun pengrajin?

“kendala sepertinya tidak ada mas, hanya saja kadang ketika nasabah punya sampah yang banyak lebih memilih menjual ke tukang rosok dari pada ke P3ST Bestari, tapi itu kan memang hak mereka mas, untuk pengrajin kadang ketika sampah yang akan dibuat kreasi kurang padahal sedang ada pesanan banyak ini membuat pendapatan yang seharusnya bisa meningkat menjadi terhambat”.

HASIL WAWANCARA
NASABAH P3ST BESTARI ABDUL MALIK
(PEMILIK WARKOP WOLES)

1. Sejak kapan bergabung dengan P3ST Bestari?
“Bergabung di P3ST Bestari sejak awal di bentuknya P3ST Bestari”.
2. Apa pekerjaan anda sehari-hari?
“Pekerjaan saya sehari-hari hanya jualan kopi mas”.
3. Berapa penghasilan anda perbulan?
“sekitar 1.000.000-1.500.000 mas”.
4. Apakah dengan penghasilan tersebut sudah mencukupi kebutuhan anda?
“alhamdulillah mas.”
5. Mengapa anda mau menjadi nasabah P3ST Bestari ?
“Bermula dari ajakan teman saya yang sudah menabung di P3ST Bestari. Kemudian saya bergegas untuk mengumpulkan sampah yang ada di warung kopi saya agar dapat ditabung dan tidak membuangnya dengan cuma-cuma. Sampah bekas bungkus kopi dan sejenisnya yang dulunya saya kira sebagai barang bekas saja, ternyata bisa di manfaatkan dan ada nilai guna di dalamnya. Selain bisa dikreasi juga bisa ditabung untuk kebutuhan kemudian hari.”
6. Bagaimana dampak ekonomi setelah adanya P3ST Bestari bagi anda?

“ya alhamdulillah mas meskipun tidak cukup besar mas, tapi itu membantu, ketika sampah saya buang begitu saja saya tidak mendapatkan uang tambahan, setelah adanya P3ST ini Alhamdulillah mas perbulan ada uang tambahan sekitar 40.000-50.000 kan lumayan mas”.

7. Bagaimana dampak lingkungan setelah adanya P3ST Bestari?

“Dampak lingkungan yang saya rasakan setelah saya bergabung di P3ST Bestari terutama lingkungan disekitar saya, banyak masyarakat yang sudah mulai sadar dan tahu bahwa sampah itu dapat diolah kembali dan dimanfaatkan, sampah terbuang sembarangan mulai berkurang, walaupun belum sepenuhnya hilang”.

HASIL WAWANCARA PENGRAJIN P3ST BESTARI HARTATIK

1. Sejak kapan menjadi pengrajin P3ST Bestari?

“Saya menjadi pengrajin sekitar tujuh bulan yang lalu mas.”

2. Sebelum menjadi pengrajin apa pekerjaan anda?

“Hanya sebagai ibu rumah tangga mas.”

3. Anda memilih menjadi pengrajin P3ST Bestari sebagai pekerjaan tetap atau hanya sampingan?

“Ya bisa dikatakan tetap tapi saya tidak terikat mas”.

4. Kegiatan apa saja yang sudah diterima selama bergabung di P3ST Bestari?

“Kegiatan yang sudah saya terima selama saya mengikuti di P3ST Bestari ini adalah pengenalan sampah, bahaya dan dampak

sampah, pemutaran video bahaya sampah, aturan dan kebijakan sampah, memahami serta mengimplementasikan aturan dan kebijakan sampah, prinsip pengelolaan sampah, memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip pengelolaan sampah ada 3R, membuat kompos maupun pupuk cair dan membuat kreasi dari sampah mas”.

5. Berapa penghasilan anda sebelum atau ketika tidak menjadi pengrajin P3ST Bestari?

“Sebelum menjadi pengrajin saya hanya mengandalkan dari suami mas, setelah ada program kayak gini dan saya berpartisipasi tiap bulannya saya dapat menabung kurang lebih 100.000 per bulan mas”.

6. Berapa pendapatan anda ketika menjadi pengrajin P3ST Bestari?

“Setelah menjadi pengrajin P3ST Bestari dapat memperoleh pendapatan sekitar 200.000-300.000 per bulan”.

7. Seberapa besar peran P3ST Bestari dalam peningkatan pendapatan anda dan keluarga anda?

“Sekitar 75% dalam meningkatkan pendapatan saya, dari yang sebelumnya saya belum berpenghasilan sendiri hingga saat ini saya dapat memperoleh gaji 200.000-300.000 per bulan”.

Lampiran 3

Wawancara dengan Direktur P3ST Bestari,
tanggal 21 September 2019



Wawancara dengan Abdul Malik nasabah P3ST Bestari,
21 September 2019



Wawancara dengan Fasilitator LPTP, tanggal 21 September 2019



Proses sekolah lapang yang dilakukan oleh penguru P3ST Bestari





Praktek pembuatan kompos





Hasil dari pengelolaan sampah organik



Pupuk cair



Hasil pengelolaan sampah non organik





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Dini Faiza Rosyadi
2. NIM : 1501046029
3. Tempat & Tgl Lahir : Bojonegoro, 29 Juni 1996
4. Alamat Rumah : Desa Penganten, RT 04, RW 01,
Kecamatan Balen, Kabupaten
Bojonegoro
5. *Handphone* : 085733562686
6. *E-mail* : ahmaddinifaiza@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MII 2 Penganten, Balen,
Bojonegoro lulus pada tahun 2009.
 - b. MTs Islamiyah At-Tanwir Talun,
Sumberrejo, Bojonegoro lulus pada tahun 2012.
 - c. MA Islamiyah At-Tanwir Talun,
Sumberrejo, Bojonegoro lulus pada tahun 2015.
angkatan 2015.
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pra Pendidikan Dasar Resimen Mahasiswa 2016
 - b. Pendidikan Dasar Resimen Mahasiswa Rindam IV
Diponegoro 2016
 - c. KESBANGPOLINMAS 2016
 - d. PELATSAR 2016

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Resimen Mahasiswa (MENWA) Mahadipa Batalyon
906 “Sapu Jagad” UIN Walisongo Semarang 2016
2. Staf Humas Resimen Mahasiswa (MENWA) Mahadipa
Batalyon 906 “Sapu Jagad” UIN Walisongo Semarang 2017-
2018
3. Wakil Komandan Resimen Mahasiswa (MENWA) Mahadipa
Batalyon 906 “Sapu Jagad” UIN Walisongo Semarang 2019